



**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENINGKATAN
PENGAMALAN SHOLAT BERJAMA'AH SANTRI MADRASAH
ALIJAH PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NAJAMUDDIN HASIBUAN
NIM 1823100246

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



PENGESAHAN

PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SHOLAT BERJAMA'AH SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH KABUPATEN PADANG LAWAS

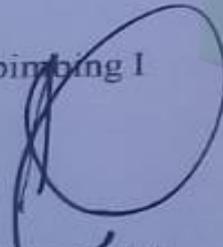
TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NAJAMUDDIN HASIBUAN
NIM 1823100246

Pembimbing I


Dr. Anbar, M.A.
NIP. 19711214199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920200003 2 002

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najamuddin Hasibuan

NIM : 1823100246

Tempat/Tanggal Lahir : Pandan, 25 Agustus 1995

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SHOLAT BERJAMA'AH SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH PARINGGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS**

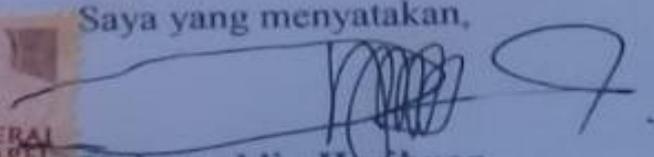
Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2021

Saya yang menyatakan,




Najamuddin Hasibuan
NIM. 1823100246



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najamuddin Hasibuan
NIM : 1823100246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SHOLAT BERJAMA'AH SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH PARINGGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS**

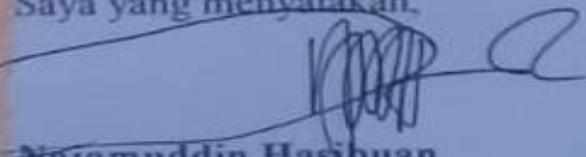
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-exclusive ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juni 2021

Saya yang menyatakan,




Najamuddin Hasibuan
NIM. 1823100246



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com mail:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS

Nama : Najamuddin Hasibuan
NPM : 1823100246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Pengamalan
Sholat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Padang Lawas Pondok
Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten

NAMA

TANDA TANGAN

Dr. Erawadi, M.Ag.
Ketua/ Penguji Bidang Utama

Dr. Magdalena, M.Ag.
Sekretaris/ Penguji Bidang PAI

Dr. Anhar, MA
Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa

Dr. Lelya Hilda, M.Si
Anggota/ Penguji Bidang Umum

Hasil Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Tempat : Padangsidimpuan
Tanggal : Jum'at, 11 Juni 2021
Waktu : 14:00 WIB s/d Selesai
Nilai/Hasil : 88.50 (A-)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : (3.56)
Predikat : Coumlade



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal N urdin Km, 4.5 Sihitang 22733

Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Website: www.pascastainpsp.pusku.com,

E-mail: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

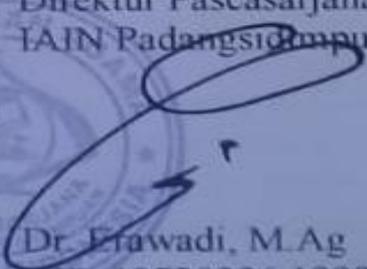
JUDUL TESIS : **PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*
DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN
SHOLAT BERJAMA'AH SANTRI
MADARASAH ALIYAH PONDOK
PESANTREN AL-HAKIMIYAH
KABUPATEN PADANG LAWAS**

DITULIS OLEH : **NAJAMUDDIN HASIBUAN**

NIM : **1823100246**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-syarat dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, Juni 2021
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : **Najamuddin Hasibuan**
NIM : **1823100246**
Judul Tesis : **PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SHOLAT BERJAMA'AH SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH PARINGGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pengamalan santri dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, sehingga dibutuhkan suatu alat pendidikan yang dapat menyadarkan santri dalam kegiatan tersebut. Alat pendidikan yang efektif digunakan adalah dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment*. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* kepada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas dalam melaksanakan sholat berjama'ah, dan pelaksanaan sholat berjama'ah Santri Madrasah Aliyah setelah dilakukan *reward dan punishment* di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu penelitian yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam mengkaji kejadian atau persoalan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang terdiri dari Pembina asrama, dan santri aliyah. Sedangkan sumber data sekunder adalah Pimpinan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Hakimiyah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumen asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

Hasil penelitian ini ialah Metode *reward* yang diterapkan di pesantren Al-Hakimiyah berupa bentuk ungkapan senang kepada santri yang melaksanakan sholat berjama'ah, Sedangkan metode *punishment* yang diterapkan di pesantren Al-Hakimiyah dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri Madrasah Aliyah ialah bentuk seruan ataupun teguran beserta nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat berjama'ah di Masjid. Metode *reward* dan *punishment* efektif diterapkan pada pelaksanaan sholat berjama'ah santri aliyah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah. Hal ini dibuktikan pengamalan sholat berjama'ah santri Madrasah Aliyah mengalami peningkatan. Pada tindakan pertama 22,5%, pada tindakan kedua 32,5%, pada tindakan ketiga 52,5% dan pada tindakan keempat sebesar 80%.

**ABSTRACT**

Name : **Najamuddin Hasibuan**
NIM : **1823100246**
Title of thesis : **IMPLEMENTATION OF REWARD AND PUNISHMENT IN IMPROVING THE EXPERIENCE OF JAMA'AH PRAYER SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH PARINGGONAN PADANG LAWAS DISTRICT**

The background of the problem in this study is the lack of awareness of the students in carrying out congregational prayers at the mosque, where congregational prayer is a routine religious activity and must be carried out by every Islamic boarding school student, so that to increase the awareness of students in carrying out congregational prayers, it takes a educational tools that can make students aware of these activities. The educational tools that are effectively used are by applying the reward and punishment method. The formulation of the problem in this study is the application of reward and punishment to the Santri Aliyah Islamic Boarding School of Al-Hakimiyah Paringgonan Padang Lawas Regency in carrying out congregational prayers, and the implementation of prayers in congregation with Santri Aliyah after reward and punishment at the Al-Hakimiyah Paringgonan Islamic Boarding School, Regency. Padang Lawas.

This study uses a qualitative method with the Participatory Action Research (PAR) approach, which is research involving related parties in assessing ongoing events or problems in order to make changes and improvements for the better. The data sources used were primary data sources from the boarder of the dormitory and the aliyah students. Meanwhile, the secondary data sources are the Head, Deputy Principal of Student Affairs, and Communities around the Al-Hakimiyah Paringgonan Islamic Boarding School. The instruments used in this study were observation, interviews, and documents in the boarding school of the Al-Hakimiyah Paringgonan Islamic Boarding School.

The results of this study are the reward method applied in the Al-Hakimiyah Islamic boarding school in the form of an expression of pleasure to students who perform congregational prayers, while the punishment method applied at the Al-Hakimiyah Islamic boarding school in the implementation of prayers in congregation with Madrasah Aliyah students is a form of exclamation or warning along with advice on the importance of congregational prayer at the mosque. The method of reward and punishment is effectively applied to the implementation of prayers in congregation of santri aliyah at the Al-Hakimiyah Paringgonan Islamic boarding school. This is evidenced by the practice of praying in congregation with Madrasah Aliyah students has increased. In the first action it was 22.5%, in the second action 32.5%, in the third action it was 52.5% and in the fourth action which was the last action the application of the reward and punishment method amounted to 80%.

التجريد

الاسم : Najmuddin Hasibuan :

نيم : 18231002456 :

عنوان الرسالة : تطبيق
المكافأة والعقاب في تحسين
تجربة صلاة الجمعة سانري
مدراسة علي بوندوك بسانترين
الحكيمية بارينجونان ، منطقة
بادانج لاواس

من مشاكل هذه الدراسة قلة ممارسة الطلاب لأداء صلاة الجماعة في المسجد، فإنها تحتاج إلى الأدوات التعليمية التي يمكن أن تجعل الطلاب على دراية بهذه الأنشطة. الأدوات التعليمية المستخدمة بشكل فعال هي من خلال تطبيق طريقة الثواب والعقاب. تكمن صياغة المشكلة في هذه الدراسة في تطبيق الثواب والعقاب على مدرسة سانترين عليا الإسلامية الداخلية في الحكيمية بارينجونان بادانج لاواس ريجنسي في أداء صلاة الجماعة ، وتنفيذ صلاة الجماعة مع سانترين عليا بعد الثواب والعقاب في مدرسة الحكيمية بارينجونان الداخلية الإسلامية ، ريجنسي. بادانج لاواس.

تستخدم هذه الدراسة أسلوبًا نوعيًا مع ، وهو بحث (PAR) منهج البحث التشاركي يشرك أطرافًا ذات صلة في تقييم الأحداث أو المشكلات الجارية من أجل إجراء تغييرات وتحسينات للأفضل. كانت مصادر

البيانات المستخدمة هي مصادر البيانات الأولية من حدود السكن وطلاب الهجرة . وفي الوقت نفسه ، فإن مصادر البيانات الثانوية هي رئيس ونائب مدير شؤون الطلاب والمجتمعات المحيطة بمدرسة الحكيمية برينجونان الإسلامية الداخلية . الأدوات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق في المدرسة الداخلية لمدرسة الحاكمية . برينجونان الإسلامية الداخلية . نتائج هذه الدراسة هي طريقة الثواب المطبقة في مدرسة الحكيمية الإسلامية الداخلية على شكل تعبيراً عن السرور للطلاب الذين يؤدون صلاة الجماعة ، بينما طريقة العقاب المطبقة في مدرسة الحاكمية الإسلامية الداخلية في تنفيذ صلاة الجماعة لطلاب مدرسة عليا هي شكل من أشكال التعجب أو التوبيخ مع نصائح حول أهمية صلاة الجماعة في المسجد . يتم تطبيق طريقة الثواب والعقاب بشكل فعال على تنفيذ صلاة جماعة سانتري عليا في مدرسة الحكيمية بارينغونان الإسلامية الداخلية . يتضح هذا من خلال زيادة ممارسة الصلاة مع طلاب المدرسة العليا . في الإجراء الأول كان 22.5% وفي الإجراء الثاني 32.5% وفي الإجراء الثالث 52.5% وفي الإجراء الرابع وهو الإجراء الأخير بلغ تطبيق طريقة الثواب والعقاب 80% .

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Pengamalan Sholat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten Padang Lawas** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan setulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, M.CL. sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Dr. Erawadi, M.Ag. Sebagai Direktur Pascasarjana, dan Dr. Magdalena, M.Ag. sebagai Wakil Direktur Pascasarjana yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan tesis.
3. Dr. Anhar, M.A. sebagai Pembimbing I, dan Dr. Lelya Hilda, M.S.i Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan tesis.



4. Kedua orangtua saya yaitu Ayahanda Drs. H. Khoiruddin Hasibuan dan Ibunda Nurkhairiah Hasibuan yang telah ikut serta mendukung saya, mendoakan saya serta selalu memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dengan apa pun terhadap saya.
5. Istri tercinta Hirayani Siregar, M.Pd, yang telah sabar, tulus dan ikhlas dalam memberi dukungan baik bersifat moril maupun material.
6. Putri saya Khantsa Zikriyah Sheza Hasibuan semoga kelak engkau melebihi apa yang abi capai saat ini.
7. Kedua mertua saya yaitu Pendi Siregar dan Modong Munte yang selalu memberi kasih sayangnya kepada saya dan ikut serta mendukung perkuliahan saya. Putri tercinta kami Khantsa Zikriyah Sheza Hasibuan, yang selalu menghibur Ummi dan Abinya dengan senyuman dan tawanya.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Drs. H. Rohyan M.Pd yang telah memberikan dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau kelola sehingga Tesis ini selesai tepat pada waktunya.
9. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
10. Seluruh Dosen Pascasarjan Program Magister di IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan ikhlas selama penulis studi.
11. Seluruh rekan-rekan Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidempuan khususnya Mahasiswa Kelas C angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.
12. Sahabat Ashabul Jannah yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
13. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, tim relawan dari Sibuhuan yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.



Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, Juni 2021

Najamuddin Hasibuan
NIM. 1823100246





DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sitematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Teori Motivasi Dan Prilaku	10
B. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pendidikan.....	13
1. Pengertian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	13
2. Macam-macam <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	19
3. Syarat-syarat <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	23
4. Tujuan Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	27
5. Fungsi <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	29
6. Kelebihan dan Kekurang Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	31
C. Shalat Berjama'ah	32
1. Pengertian Shalat Berjama'ah	32
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjama'ah	34
3. Fungsi dan Keutamaan shalat Berjama'ah	36
4. Manfaat Shalat Berjama'ah	37
5. Hikmah Shalat Berjama'ah	39
D. Penelitian Terdahulu	40
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	44
D. Prosedur Penelitian.....	45



E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data.....	51
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN	56
A. Temuan Umum.....	56
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.....	56
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.....	57
3. Data Guru Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.....	58
4. Data Santri Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.....	58
5. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.....	59
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.....	59
7. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.....	60
8. Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.....	62
B. Temuan Khusus.....	66
1. Penerapan Metode Reward dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah	66
2. Penerapan Metode Punishment dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah	68
3. Peningkatan Pengamalan Sholat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah melalui Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	69
C. Pembahasan.....	92
BAB V : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Kisi-Kisi Observasi	
2. Pedoman Observasi	
3. Pedoman Wawancara	
4. Tabel Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Santri	
5. Dokumentasi	
6. Daftar Riwayat Hidup	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai Agama memiliki peran penting dalam usaha mengurangi bahkan menghapus degradasi moral. Allah SWT menjadikan agama islam sebagai tuntunan dalam mengarungi kehidupan. Tuntunan dimaksud terdapat dalam Alquran dan Hadits.

Tujuan mendidik anak ditekankan pada bagaimana membentuk pribadi anak didik, caranya dengan memberi anak didik tersebut pengamalan bagaimana mengenal Allah, seterusnya anak tersebut dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangannya.¹

Sewaktu kecil anak seharusnya di didik dengan baik dan benar, karena jikalau anak tersebut dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk sehingga menjadi kebiasaan baginya, maka akan semakin sulit merubahnya. Oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan agama sejak dini sehingga ketika dilepaskan ke lingkungan sekolah anak tersebut akan mudah dibimbing dan dibina ke arah yang lebih baik sesuai tuntunan agama.²

Proses berjalannya pendidikan tentunya tidak sesuai yang diharapkan, pasti akan ada hambatan dan rintangan. Kadang kala seorang guru dapat menyampaikan materi yang dia ajarkan dengan begitu baik, tetapi kadang kala pula seorang guru sebatas menyampaikan materi ajar tetapi tidak memperhatikan apakah tujuan pembelajaran tersebut tersampaikan atau tidak, peserta didik itu paham atau tidak. Salah satu kendala yang sering dijumpai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran baik di lembaga formal maupun informal seperti Pondok Pesantren adalah tingkah laku santri yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku yakni ketidakfokusan dalam belajar disebabkan suatu hal, banyaknya bermain dan bercanda ketika proses pembelajaran, keluar pesantren

¹L. Hadiawati, 'Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Pengamalan Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. ', " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017, hlm. 19.

²L. Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Pengamalan Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat...Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017, hlm. 20.

tanpa izin, makan dan minum berdiri, merokok, tidak sholat berjama'ah dan sebagainya. Tetapi saat ini penulis hanya fokus pada permasalahan diantara para santri tersebut masih ada yang tidak sholat secara berjama'ah.

Shalat itu tidak lain dan tidak bukan menjadi standar barometer dalam kehidupan orang banyak di suatu ahri nanti.³ Ketika shalatnya baik, maka secara tidak langsung tingkah laku atau perbuatannya akan baik. Bahkan sebaliknya jika shalatnya buruk, maka sudah tentu tingkah laku atau perbuatannya akan semakin buruk.⁴

Shalat memiliki kedudukan yang agung dalam islam diantaranya, shalat merupakan kewajiban yang paling utama setelah kalimat syahadat, shalat merupakan pembeda muslim dan kafir dan shalat adalah tiang agama dan agama seseorang tidak akan tegak kecuali dengan menegakkan shalat.⁵ Allah SWT berfirman dalam Alquran surat an-Nisa ayat 103:

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁶

Tujuan akhir dari pada mengerjakan shalat itu yakni mencegah perbuatan keji dan mungkar, mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dan disenangi oleh Allah. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat al-Ankabut ayat 45:

Artinya: Shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁷

Kemampuan shalat untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar sangat tergantung kepada kualitas ibadah shalat yang dilakukan. Setidaknya, ketika sedang shalat itu sendiri seseorang berhenti dan tercegah dari perbuatan keji dan munkar.

³Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66

⁴Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*...hlm. 66

⁵Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 122.

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 95.

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*...hlm. 401.

Shalat adalah perintah Allah SWT maka keutamaan dari shalat itu sendiri adalah berjama'ah. Bagi laki-laki perintah shalat berjama'ah adalah wajib sedangkan bagi wanita adalah sunnah. Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat berjama'ah lebih mulia dikerjakan daripada shalat sendiri dengan balasan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari)⁸

Hadis di atas menerangkan kepada umat islam khususnya bagaimana pentingnya mengerjakan shalat secara berjama'ah, sesungguhnya Allah SWT pasti memberikan balasan atau pahala dua puluh tujuh derajat. Berdasarkan Hadist Rasulullah SAW di atas juga menjelaskan kepada umat islam bahwa sholat yang dilakukan secara berjama'ah apalagi di masjid lebih utama dan lebih *afdhol* dilaksanakan daripada sholat sendiri di rumah. Saat remaja mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa umur 16-18 tahun, pengamalan beragama yang mereka miliki masih sangat minim.⁹ Banyak dari mereka yang belum mengerti tentang kewajiban ketika mereka sudah baligh terutama kewajiban ibadah yakni sholat. Ilmu yang sudah di peroleh dari lingkungan keluarga belum cukup untuk bekal mereka. Untuk itu disamping lingkungan keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan terutama pesantren berperan penting dalam penanaman pendidikan keagamaan.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas salah satu lembaga yang memiliki permasalahan di atas. Banyak diantara santri yang sudah sampai tahap baligh tetapi pengamalan dalam melaksanakan ibadah dalam hal ini sholat lima waktu semakin menurun bahkan sampai pada tahap mengecewakan. Santri aliyah Pondok pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten Padang Lawas merupakan santri senior yang harus jadi suri tauladan bagi adik-adiknya terutama dalam hal Sholat Berjama'ah apalagi santri aliyah merupakan harapan berjalannya disiplin di pesantren tersebut. Kenyataannya, santri aliyah sangat sulit untuk menghayati ajaran agama yang di anutnya, banyak dari mereka sangat sulit untuk melakukan sholat berjama'ah, sedikit sekali mereka yang mampu

⁸Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul Hadist, 2008), hlm. 302.

⁹Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 64.

menghadirkan dan meluangkan waktunya untuk beribadah di masjid pesantren. Berdasarkan observasi awal peneliti ketika sholat subuh santri aliyah hanya 9 orang, sholat Zuhur 11 orang, Sholat ashar 19 orang, sholat maghrib 21 orang, dan sholat isya hanya 29 orang dari jumlah keseluruhan santri aliyah 40 orang, dan yang melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu hanya berjumlah 9 orang. Santri aliyah seharusnya berada pada shaf yang terdepan, akan tetapi shaf tersebut kebanyakan terlihat Santri Tsanawiyah. Secara umum Masjid pesantren itu hanya memiliki santri tsanawiyah.¹⁰

Menurut Masganti, tahap remaja awal, rata-rata usianya 12-13 tahun.¹¹ Pada tahap ini, remaja awal masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada fisik maupun psikis. Pengamalan beragama pada masa ini masih melihat dan mengikuti lingkungan atau orang tua, tidak seperti hal pada usia remaja akhir yang sudah sampai pada pencarian dan penghayatan keagamaan.¹²

Guru sebagai orang tua kedua kedua di sekolah juga sebagai motivator yang paling berpengaruh kepada peserta didik/santri dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan dan memiliki kuasa yang cukup baik dalam membimbing, mengayomi para peserta didik/santri dalam segala aspek kehidupan yang mereka jalani.

Pada umumnya kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri adalah tidak terlepas dari akibat kurangnya disiplin dalam menjalankan peraturan atau norma tata tertib yang berlaku di sekolah dan Pondok pesantren. Akibatnya dari kesalahan yang mereka lakukan, maka peserta didik/santri diberi hukuman (*punishment*), balasan atau konsekuensi yang didapatkan akan menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku dan menghilangkan perilaku menurut pandangan *behavioral*.¹³ Skinner lebih memenitikberatkan pada respon atau tingkah laku jenis yang kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil daripada eksperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa *reinforcemen* (penguat) dalam hal ini reward dan

¹⁰Peneliti, "Observasi", (Kamis, 23 Januari 2020, pukul 17: 00-21:00 WIB).

¹¹Masganti, *Psikologi Agama...* hlm. 64.

¹²Masganti, *Psikologi Agama...* hlm. 68.

¹³Helly Prajitno dan Srimulyartini, Terjemahan dari *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 309.

punishment merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku.¹⁴ Skinner juga merekomendasikan atau menyebutkan jika memang ingin menghukum, maka fokus saja pada pemusnahan atau penghapusan dari pada sikap-sikap tertentu. Artinya kaum Skinnerian ingin mengkombinasikan pemusnahan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan penguatan positif bagi tingkah laku yang diinginkan.¹⁵ Menurut Ramayulis *punishment* merupakan hukuman, hukuman pada umumnya diberikan kepada seseorang yang melakukan pelanggaran secara berulang-ulang ataupun tidak.¹⁶ Di dalam pendidikan, hukuman sebagai suatu alat pendidikan untuk mencegah peserta didik/santri agar tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan tata tertib yang ada di sekolah dan Pondok pesantren.¹⁷

Ramayulis juga menyebutkan bahwa selain *punishment*, metode pendidikan yang lain adalah pemberian *reward*. *Reward* adalah suatu bentuk penghargaan, hadiah atau sesuatu yang memberikan kebahagiaan atau *reward* bagi anak yang gemar belajar dan meraih prestasi maupun dalam bertingkah laku baik. *Reward* akan dilakukan dan diberikan kepada peserta didik/santri ketika telah melakukan hal yang baik dan berguna atau bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.¹⁸

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulumiddin* :

“Ketika telah kelihatan pada diri anak kecil itu tersebut tingkah laku yang baik dan terpuji, maka tentunya dan seharusnya dia dimuliakan dan diberi balasan yang menggembirakan dan menyenangkan hatinya dan dipuji-puji dihadapan orang lain. Bahkan sebaliknya jika pada kesempatan yang lain anak kecil itu menyalahi dan berbuat sesuka hati yang perbuatannya tersebut menimbulkan sesuatu yang buruk, maka seharusnya berpura-pura seakan-akan kita tidak tahu dan tidak melihat apa yang dikerjakannya, tutup aibnya dan nasehati ia secara diam-diam.”¹⁹

¹⁴Helly Prajitno dan Srimulyartini, Terjemahan dari *Educational Psychologi: Active Learning Edition*...hlm. 309.

¹⁵Halim Purnomo, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012), hlm. 14.

¹⁶Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: P Kalam Mulia, 2015), hlm. 223.

¹⁷Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*...hlm. 223.

¹⁸Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*...hlm. 309.

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri, Jilid V, (Semarang: Asy-Syifa), hlm. 108.

Dari pemaparan Al-Ghazali mempertegas bahwa pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan pada peserta didik/santri, dimana pemberian hadiah kepada peserta didik/santri yang taat dengan aturan yang berlaku, dan berprestasi, sedangkan pemberian hukuman kepada santri/peserta didik yang tidak taat dengan aturan yang berlaku, bahkan tidak hanya santri/peserta didik, karyawan, pekerja juga diperlukan penerapan *reward* dan *punishment* untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawan, ketika kinerjanya menurun diberikan *punishment* dan ketika kinerjanya meningkat dapat diberikan *reward*. Ini dilakukan untuk memberikan kejelasan bahwa sesuatu yang dikerjakan secara profesional itu baik dan yang buruk, tetap buruk dan tidak boleh disatukan bahkan cenderung dibedakan, dan juga agar para peserta didik/santri yang lain semakin mengerti mana yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan observasi awal, ternyata di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas itu sendiri tidak membiasakan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah misalnya ketika banyak yang terlambat mengikuti sholat berjama'ah, tidak ada pemberian hukuman hanya sekedar nasehat. Ketika sholat berjama'ah dimulai, masih banyak dari santri yang masih di kamar mandi.²⁰

Menurut Ismail Hasibuan, ia mengatakan bahwa:

“Penyebab tidak dibiasakan *reward* dan *punishment* dalam pendisiplinan pelaksanaan sholat berjama'ah santri setiap harinya adalah disamping kurangnya tenaga pendidik yang tinggal di lokasi pesantren tersebut, pimpinan pondok yang tidak tinggal di lokasi pesantren, juga pelaksanaan *reward* dan *punishment* tidak pernah dibiasakan.²¹

Kadaan di atas menurut penulis, demi ketertiban dan kedisiplinan santri di pesantren tersebut serta jalannya peraturan yang telah ditetapkan terutama dalam pelaksanaan sholat berjama'ah, *reward* dan *punishment* harus dilaksanakan. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis menemukan tema yang cukup menarik untuk diteliti, yakni “Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Peningkatan Pengamalan Shalat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.”

²⁰Peneliti, “*Observasi*”, (Kamis, 23 Januari 2020, pukul 11. 30-12. 00 WIB).

²¹Ismail Hasibuan, Ustadz Pembina Asrama, “*Wawancara*”, (Kamis, 23 Januari 2020, pukul 14. 30-15. 00 WIB).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada pengamalan shalat berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah terhadap santri madrasah Aliyah kelas X, XI, dan XII yang mukim di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan "Penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan shalat berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah" adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing *variable* tersebut adalah

1. *Reward*, yang dimaksud *reward* dalam penelitian ini adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan.²²
2. *Punishment*, yang dimaksud *punishment* dalam penelitian ini adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar.²³
3. Shalat berjama'ah, shalat yang dilakukan seseorang secara bersama-sama, yang beranggotakan dua orang atau lebih yang terdiri dari imam dan makmum.²⁴
4. Santri Madrasah Aliyah, yang dimaksud santri Madrasah Aliyah disini hanya mereka-mereka yang bermukim di Pesantren Al-Hakimiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

²²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 182.

²³Malik Fadjjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202.

²⁴Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 122.

1. Bagaimana penerapan *reward* dalam pelaksanaan shalat berjama'ah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah?
2. Bagaimana penerapan *punishment* dalam pelaksanaan shalat berjama'ah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah?
3. Bagaimana pengamalan sholat berjama'ah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah setelah dilakukannya *reward* dan *punishment*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *reward* kepada santri madrasah aliyah pondok penerapan metode *reward* dalam pelaksanaan shalat berjama'ah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.
2. Untuk mengetahui penerapan *punishment* dalam pelaksanaan shalat berjama'ah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.
3. Untuk mengetahui pengamalan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah melalui penerapan *reward* dan *punishment*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan berguna bagi:

1. Guru/Ustadz

Manfaat untuk para guru/ustadz agar memahami secara benar dan baik dalam penggunaan dan penerapan *reward* dan *punishment* sebagai metode dalam membimbing, mengatur serta mendidik para peserta didik/santri demi tegaknya disiplin dalam lingkungan sekolah dan pesantren.

2. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Adapun manfaat tersendiri bagi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tegaknya aturan-aturan dan disiplin secara menyeluruh di lingkungan pesantren terutama dalam hal sholat berjama'ah.

3. Santri

Peserta didik/santri dapat mengetahui sekaligus memahami tujuan dari penerapan *reward* dan *punishment* yakni sebagai motivasi kepada mereka dalam

melakukan sesuatu yang baik dan dapat membangun karakter santri kearah yang lebih benar dan terarah sesuai aturan-aturan yang berlaku.

G. Sistematika Pembahasan

Tentunya sistematika pembahasan ini dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisis latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab kedua merupakan kajian teori yang berisi tentang konsep dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, pendekatan dan metode penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang menyangkut tentang deskripsi setting (deskripsi empiris sekolah, kelas, kepala sekolah, guru, peserta didik dan subjek penelitian), perbandingan tindakan dan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Motivasi dan Perilaku

a. Teori Motivasi

Teori ini dikemukakan oleh David Mc. Clelland, seorang ahli psikologi sosial beserta rekan-rekannya. Menurutnya, motivasi berprestasi (*need for Achievement*) adalah dorongan yang berkaitan dengan perbedaan keberhasilan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi adalah daya dalam mental manusia, berupa dorongan untuk melakukan kegiatan yang lebih cepat, lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan sebelumnya, serta dorongan untuk mengungguli.¹ Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut Murray, *need of achievement* merupakan sebuah kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dan menarik, menguasai, mengatasi rintangan dan mencapai standar berbuat sebaik mungkin dan bersaing mengungguli orang lain. N-Ach adalah motivasi untuk berprestasi, karena seseorang akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang dan kemajuan dalam pekerjaan. Seseorang tersebut perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut. Karena bagi seseorang yang memiliki motivasi tinggi, akan merasa puas apabila hasil kerjanya dinilai sangat baik oleh orang lain. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tujuan yang ditetapkan harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, harga diri, rasa takut untuk sukses, pengalaman yang dimiliki, dan potensi. Faktor eksternal

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 284-286.

itu sendiri meliputi norma kelompok, dukungan dan harapan orang tua dan guru, serta suasana lingkungan sekolah.²

Dorongan berprestasi dalam Islam dipandang sebuah potensi dasar manusia sebagai bentuk senyawa unsur *ruhiy* dan *jism*. Dimensi *jism* yang statis dihiasi dimensi *ruhiy* melahirkan sebuah sinergi unsur yang berdinamika. Dinamika diri yang terarah pada usaha pengembangan diri yang terwujud dalam bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bahkan pada aktualisasi diri.³

Seorang individu yang telah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya (*primary needs*) pasti memiliki kebutuhan akan berprestasi, namun antara satu dengan yang lain akan berbeda tingkat motivasinya.

Menurut Mc. Clelland terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi, diantaranya pola asuh orang tua dan cara didiknya. Hal ini sebagaimana digambarkan Jalaludin Rahmat bahwa seorang anak mampu bangkit dan bersemangat untuk memperbaiki kegagalannya dalam mengikuti Ujian Nasional dikarenakan orangtuanya memberikan semangat dan tidak mencela kegagalan anak, akan tetapi menunjukkan dimana letak kegagalannya. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai ciri-ciri meliputi:

- 1) Lebih kompetitif dan senang menetapkan tujuan yang menantang tetapi tetap realistik.
- 2) Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar.⁴
- 3) Mencari umpan balik untuk hal yang telah ia lakukan/kerjakan : umpan balik sangat dibutuhkan seseorang yang bermotivasi prestasi tinggi, karena dengan umpan balik yang diberikan pihak lain ia mampu mengetahui bagaimana respon atas apa yang telah ia kerjakan.
- 4) Memiliki tanggungjawab pribadi: seseorang yang memiliki motivasi

²Alex Sobur, *Psikologi Umum*...hlm. 284-286.

³Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 145.

⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 193.

tinggi selalu memiliki tanggungjawab untuk semua hal yang menjadi tanggungjawabnya. Keberhasilan dianggap merupakan sebuah hal yang menjadi tanggungjawab pribadinya.⁵

Berdasarkan uraian di atas kaitan teori terhadap penelitian ini ialah bahwa motivasi di perlukan oleh seseorang dalam melakukan sesuatu hal, dan seseorang yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dalam hal ini prestasi tentunya akan mengharapkan umpan balik.

b. Teori Perilaku

Martin Fishbein dan Ajzen adalah yang pertama kali memperkenalkan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini memberikan hubungan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Adapun teori ini fokus pada perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.⁶

Sikap nyatanya mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal yakni, perilaku tidak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu, perilaku dipengaruhi oleh norma-norma objektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, dan sikap terhadap suatu perilaku membentuk suatu pola intensi atau niat berperilaku tertentu.⁷

Jogiyanto telah mengatakan bahwa niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek

⁵Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 150.

⁶Neila Ramdhani, 'Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior', *Buletin Psikologi*, 2016 <<https://doi.org/10.22146/bps.11557>>.

⁷Neila Ramdhani, 'Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior'.

personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Secara singkat, kalau kita kaji *Theory of Reasoned Action* (TRA) dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan. Norma subyektif sudah tentu dipengaruhi oleh keyakinan akan asumsi orang lain serta motivasi untuk mentaati asumsi tersebut. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.⁸

Jelas sekali teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya, dan dengan sikap akan mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan.

Berdasarkan uraian di atas kaitan teori terhadap penelitian ini ialah seseorang akan melakukan sesuatu karena adanya dorongan dari dalam diri dan orang lain. Dorongan dalam diri ialah bahwa shalat berjama'ah merupakan suatu kewajiban untuk dirinya dilihat dari dasar hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki, sedangkan dorongan dari orang lain karena adanya *reward* dan *punishment*.

2. *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan

a. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Dalam perkembangannya bermunculan teori belajar yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.⁹

Mendengar kata *learning* (belajar/pembelajaran) kebanyakan orang berpikir tentang *studying* (kegiatan belajar) dan sekolah. Akan tetapi pembelajaran tidak terbatas disekolah, kita belajar setiap hari selama hidup.

⁸Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm. 17.

⁹H Djaali, *Psikologi Pendidikan...hlm 78*.

Menurut pandangan behaviorial, pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu.¹⁰

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (anteseden) dan yang mengikutinya (konsekuensi).¹¹ Anteseden adalah kejadian yang mendahului sebuah tindakan. Bentuk dari anteseden biasanya berupa isyarat seperti menyuruh anak mengacungkan jari ketika mau bertanya, menyiapkan bahan pelajaran, berbicara dengan jelas, dan lain-lain. Sedangkan konsekuensi adalah kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi sesudah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada masa mendatang. Menurut pandangan behaviorial, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperlemah perilaku (hukuman).¹²

Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis yang kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil eksperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa *reinforcemen* (penguat) dan *punishment* (hukuman) merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku.¹³

Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforce*) memang lazim dipahami sebagai hadiah (*reward*), tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Menurut pandangan behaviorial, penguat tidak sebatas hanya hadiah (*reward*), namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam dan bentuknya. Penguat (*reinforcer*) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi

¹⁰Helly Prajitno dan Srimulyartini, Terjemahan dari *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 309.

¹¹Helly Prajitno dan Srimulyartini, Terjemahan dari *Educational Psychologi: Active Learning Edition*...hlm. 309.

¹²Helly Prajitno dan Srimulyartini, Terjemahan dari *Educational Psychologi: Active Learning Edition*...hlm. 309. .

¹³Helly Prajitno dan Srimulyartini, Terjemahan dari *Educational Psychologi: Active Learning Edition*...hlm. 309. .

yang memperkuat perilaku. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku positif (yang diinginkan) sehingga diharapkan perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.¹⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulumiddin*:

“Kemudian manakala telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-puji dihadapan orang banyak. Dan apabila pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogyanya lah pura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu, janganlah dirusak tutup celanya, dan jangan dibuka-bukakan rahasianya.”¹⁵

Secara bahasa *reward* berasal dari bahasa Inggris yang di artikan ganjaran, hadiah, upah dan penghargaan.¹⁶ Dalam bahasa arab padanan kata *reward* adalah *targhib*. *Targhib* adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan dan tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang.¹⁷

An-Nahlawi mendefenisikan *targhib* sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, kenikmatan namun penundaan itu bersifat baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh dan pencegahan diri dari hal-hal yang buruk.¹⁸

Menurut M. Ngalim Purwanto, *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁹ Hal yang sama juga diungkapkan Rusdiana Hamid bahwa *reward* kepada anak yang mempunyai prestasi dalam

¹⁴Mariato Samosir, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 184.

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*...hlm. 108.

¹⁶John, M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 436.

¹⁷Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, ter. M. Zaka. Al-Farizi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 265.

¹⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 265.

¹⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*...hlm. 182.

pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi teman-temannya.²⁰

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai *reward*, dapat penulis simpulkan bahwa *reward* adalah suatu perbuatan yang menyenangkan dilakukan oleh guru, orang tua kepada para siswa karena mendapatkan sesuatu prestasi atau karena melakukan sesuatu yang baik sehingga nantinya para siswa itu senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan terpuji.

Jadi, penghargaan disini yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh peserta didik melainkan bertujuan membentuk kemauan yang tinggi serta kerja keras yang lebih dari hasil yang dicapai peserta didik. *Reward* bagi seorang pendidik mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbudi luhur, dalam Islam juga mengenal adanya *reward* yakni berupa pahala, pahala dapat diberikan kepada hamba Allah SWT yang mengerjakan kebaikan, dijelaskan dalam Alquran surat al-Zalzalah ayat 7:

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.²¹

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam diperintahkan untuk selalu berbuat baik, begitu juga dalam dunia pendidikan *reward* dapat melatih anak untuk melakukan pekerjaan dan perbuatan yang baik bagi siswa agar tujuan belajarnya tercapai, begitu juga bagi guru *reward* dapat mengajarkan seorang guru berbuat kebaikan kepada murid, menyayangi murid, dan melatih murid senantiasa berbuat baik. *Reward* tidak hanya dijelaskan dalam dunia pendidikan, dalam Islam *reward* dikenal sebagai pahala, pemberian *reward* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi dan lebih giat dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu berusaha menjadi lebih baik lagi.

Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dikelas. Motivasi siswa sangat

²⁰Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam* dalam (<http://www.academia.edu/1339973>), 11 Februari 2013.

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 599.

diperlukan untuk mendukung siswa dalam hal belajar, sehingga untuk menumbuhkan semangat belajar siswa agar siswa berprestasi. Agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus tidak cukup dengan memberikan suatu pembelajaran yang menarik.²² Namun, guru juga perlu menerapkan *reward* dan *punishment*, karena secara tidak langsung dengan guru memberikan *reward* dan *punishment* sama halnya guru telah memberikan perhatian tersendiri bagi siswa.²³

Balasan yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku dalam pandangan pakar teori behavior adalah *punishment*. Hukuman tentunya diberikan oleh guru untuk memperlemah perbuatan atau tingkah laku yang buruk peserta didik atau santri tentunya dengan tujuan bahwa perbuatan tersebut tidak akan diulang kembali. Balasan hukuman (*punishment*) yang dilayangkan kepada peserta didik atau santri biasanya berupa suatu (*stimulus*) yang kurang menyenangkan, begitupula dengan tindakan atau perbuatan penguatan, efektifnya tindakan atau perbuatan hukuman tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan dan dijelaskan secara gamblang.²⁴

Pandangan para behavioris seringkali penguat negatif disebut dengan istilah hukuman atau *punishment*. Tetapi sebenarnya kedua istilah itu adalah tentu berbeda. Penguat negatif pasti mengikat dan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman (*punishment*) ialah mengurangi bahkan cenderung menekan dan menghilangkan perilaku. Sebenarnya dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diutamakan daripada pemberian hukuman (*punishment*). Jikalau terjadi masalah pada peserta didik/santri, guru harus menerapkan penguat negatif terlebih dahulu sebelum melakukan dan menggunakan metode hukuman. Contohnya, jika terdapat peserta didik atau santri yang tidak mengerjakan tugas rumah, maka sebaiknya guru jangan memberikan hukuman (*punishment*) terlebih dahulu, baiknya guru harus

²³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...* hlm. 186.

²⁴H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 78.

memberikan penguat negatif berupa gelengan kepala atau tatapan mata yang menunjukkan kekesalan pada peserta didik tersebut.²⁵

Salah satu tokoh pendidikan yakni KH. Dewantara menjelaskan bahwa hukuman (*punishment*) itu sebagai metode untuk menyadarkan bukan sebagai alat untuk melakukan penyiksaan dan melakukan balas dendam terhadap peserta didik atau santri. pemberian hukuman secara terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan pendidik kepada peserta didik harus mempunyai atau memiliki nilai mendidik dalam arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa pemberian hukuman tersebut sudah efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau memberikan keinsafan kepada peserta didik atas kesalahan dan pelanggaran yang diperbuatnya. Selain daripada itu kita harus memastikan peserta didik kita dalam kondisi emosi yang stabil dan baik. Agar hukuman yang kita lakukan memberikan dampak yang positif kepada peserta didik.²⁶

Ngalim Purwanto berpendapat bahwasanya *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kesalahan atau kejahatan.²⁷ Menurut Malik Fadjar, *punishment* didefinisikan sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang membelenggu kreatifitas.²⁸

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.²⁹

²⁵H. Djaali, *Psikologi Pendidikan...* hlm. 78.

²⁶Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 57.

²⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...* hlm. 186.

²⁸Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...* hlm. 202.

²⁹Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 150.

Konsep *punishment* juga terdapat didalam Alquran surat an-Nisa ayat 14 yang berbunyi:

Artinya: Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya dan melanggar batas-batas hukumnya, maka Allah akan memasukkannya ke neraka, dia kekal didalamnya, dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan

Dari beberapa pandangan ahli diatas bahwa *punishment* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang kurang baik atau biasa dikatakan stimulus yang di berikan kepada para siswa secara disengaja sehingga berefek kepada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik lagi. Dan alangkah baiknya apabila tindakan atau stimulus yang diberikan itu dapat mempengaruhi semangat belajarnya.

b. Macam-Macam *Reward* dan *Punishment*

Reward tidak hanya diberikan semena-mena, guru harus bisa memilah manakah *reward* yang baik diberikan kepada siswa. Sebagai alat pendidikan banyak sekali macam-macam *reward*, disini ada beberapa macam *reward* diantaranya :

- 1) *Reward* merupakan gerakan mimik dan badan antara lain senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
- 2) Guru memberikan kata berupa pujian seperti “Tulisanmu sudah baik nak, kalau terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi”.
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap peserta didik dengan cara menepuk pundak dan menjabat tangan.
- 4) *Reward* tidak hanya perorangan bisa diberikan kepada seluruh kelas, dengan membolehkan mereka bernyanyi di dalam kelas bersama, atau pergi berdarmawisata.
- 5) *Reward* yang satu ini sering diberikan kepada anak yakni berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak, misalnya

penil, buku tuli, permen, atau makanan lainnya.³⁰

Dari uraian diatas *reward* bisa dilakukan dari hal yang paling mudah dari menggunakan isyarat tubuh, kata-kata pujian, pekerjaan/latihan, benda-benda, seni, wisata berpendidikan. Selain itu macam-macam *reward* menurut Alisuf Sabri secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pujian, adalah bentuk *reward* yang paling mudah karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata sugestif “lain kali hasilnya akan lebih bagus lagi”.
- 2) Penghormatan, *reward* yang berbentuk penghormatan ini ada dua macam, pertama berbentuk semacam penobatan yaitu anak dapat *reward* diumumkan di depan teman-temannya, kedua penghormatan berbentuk pemberian kesempatan misalnya anak yang dapat mengerjakan PR sulit disuruh mengerjakan di depan papan tulis agar dilihat teman-temannya.³¹
- 3) Hadiah, *reward* yang diberikan dalam bentuk barang seperti alat-alat keperluan sekolah misalnya pensil, pulpen, penggaris atau dapat berbentuk barang seperti kaos, baju, alat permainan dan sebagainya. *Reward* dalam bentuk barang ini sering mendatangkan pengaruh negatif dalam belajar yaitu anak belajar bukannya karena ingin mengejar pengetahuan tetapi semata-mata karena ingin mendapat hadiah, akibatnya apabila dalam belajarnya tidak memperoleh hadiah maka anak menjadi malas.³²
- 4) Tanda penghargaan, *reward* yang bukan dalam bentuk barang tetapi bentuk surat/sertifikat sebagai simbol atas prestasi yang dicapai oleh si anak. *Reward* simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.³³

³⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*hlm. 183.

³¹Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*hlm. 59.

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 126.

³³Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*hlm. 46-47.

Dari berbagai macam *reward* diatas, pendidik dapat menggunakan *reward* dalam penerapan pembelajaran dikelas guna memancing motivasi siswa dan memberi penghargaan kepada siswa, tentunya sebelum memberikan *reward* pendidik harus mengerti karakter siswa terlebih dahulu dan harus melihat kondisi yang baik pula saat memberikan penghargaan. Artinya bagaimana *reward* tersebut baik berupa barang atau tidak memberikan kesan yang baik dalam diri peserta didik.

Pemberian hukuman atau *punishment* seyogyanya jangan yang bersifat fisik atau sampai menyentuh pada perasaan peserta didik/santri,³⁴ karena menyentuh fisik atau perasaan peserta didik ini termasuk sesuatu yang sensitifitasnya sangat tinggi bahkan dapat mengganggu dan merusak hubungan baik antara guru atau pendidik dengan siswa, guru atau pendidik dengan orang tua, seringkali terjadi akhir-akhir ini banyak peserta didik/santri yang dendam dengan gurunya sehingga menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak terduga dan orang tua banyak tidak merima kalau anaknya diberikan hukuman di sekolah atau di pesantren, dan hukuman tersebut jangan sampai mengganggu psikologi peserta didik tersebut yang mengakibatkan trauma yang mendalam.³⁵

Sebaiknya dalam menerapkan hukuman harus dilihat dari tingkat perkembangan peserta didik, tiga macam hukuman atau *punishment* yang sesuai dengan perkembangan anak:³⁶

- 1) Hukuman Asosiatif

Hukuman Asosiatif yaitu mengasosiasikan antara hukuman dan anak didik yang disebabkan hukuman yang diterima oleh peserta didik. dalam hal ini peserta didik harus menjauhi perbuatan yang di larang.

- 2) Hukuman Logis

Hukuman ini sebenarnya berlaku untuk anak-anak yang sudah beranjak dewasa, dia mengetahui secara logis bahwa hukan yang

³⁴Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. I, hlm. 58.

³⁵Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...hlm. 58.*

³⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoreti dan Praktis...hlm. 190.*

diterimanya diakibatkan pelanggaran atau kesalahan yang dia lakukan.

3) Hukuman Normatif

Hukuman ini sebenarnya bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku, etika atau norma peserta didik. Segala tingkah laku, etika, atau moral yang di perbaiki ini di harapkan akan menjadi sesuatu yang baik dan benar sesuai aturan.

Selanjutnya hukuman juga dapat dibedakan menjadi dua macam yakni:

1) Hukuman Alam

Sebenarnya alam juga dapat menghukum peserta didik akibat dari perbuatannya atau akibat dari tingkah lakunya, misalnya peserta didik yang melaju dengan kecepatan tinggi akan terjatuh, anak yang tidak hati-hati dalam menggunakan parang atau pisau akan tersayat. Kalau kita kaji secara pedagogis hukum alam ini tidak memperbaiki tingkah laku sama sekali karena tidak dapat mengetahui norma-norma yang berlaku secara harfiahnya. Anakpun tidak dapat berkembang. Hukuman alam itu tentunya memberikan pengaruh yang negatif bagi dunia pendidikan.

2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini ialah hukuman yang biasanya dengan sengaja di lakukan oleh pendidik terhadap peserta didik pada umumnya.

Suharsimi Arikunto berpendapat ada beberapa *punishment* yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik di sekolah antara lain:

1) Pengurangan Skor atau Penurunan Peringkat

Hukuman jenis ini ialah hukuman yang biasa dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik di sekolah. Misalnya ketika melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid mendapatkan bintang 10, maka ketika tidak melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid di kurangi 2 bintang menjadi bintang 7.

2) Pengurangan Hak

Untuk hukuman jenis ini sebenarnya hukuman yang paling efektif untuk di terapkan oleh pendidik di karenakan peserta didik tersebut akan

merasa dibedakan dengan peserta didik yang lain.³⁷

3) Denda

Hukuman jenis ini bukan merupakan hukuman yang berbentuk uang tetapi lebih kepada tugas tambahan yang dilakukan. Misalnya jika salah satu peserta didik terlambat masuk ke kelas, maka ia diberikan hafalan dua surat.³⁸

4) Pemberian kasus

Pemberian celaan disini bukan sesuatu yang negatif seperti kita tahu sebelumnya, melainkan hukuman ini lebih kepada mencatat nama siswa yang bermasalah kedalam buku khusus agar siswa tersebut merasa bersalah dan tidak melakukan perbuatan itu kembali.

5) Penahanan sepulang sekolah

Hukuman ini tentunya juga dapat dilakukan oleh pendidik terhadap siswa yang bermasalah dengan memperpanjang tugas atau memberikan tambahan tugas tambahan bagi peserta didik tersebut. Dan ini dilakukan pendidik setelah pulang sekolah.

Segala usaha atau perbuatan ataupun tindakan baik itu menegur secara lisan atau perbuatan berdasarkan kadar kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik termasuk dalam kategori mendidik. Guru tentunya harus memahami setiap kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik sehingga dapat menerapkan *punishment* yang sesuai.

c. Syarat-Syarat *Reward* dan *Punishment*

Reward memiliki bentuk-bentuk yang beraneka ragam, namun jika diperhatikan penerapan *reward* dalam pembelajaran tidak sesederhana bentuknya, kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah hal yang tidak mudah untuk menjawabnya. *Reward* tidak harus diberikan kepada peserta didik yang terampil di kelasnya, tetapi diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian hadiah juga

³⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 175.

³⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...* hlm. 190.

diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas bila suatu saat mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.³⁹

Banyak para ahli mengatakan bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid-murid, oleh karena itu pendidik harus memperhatikan beberapa syarat di bawah ini saat memberi *reward*:

- 1) Saat memberi *reward* guru harus mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat, sebab *reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) *Reward* yang diberikan kepada anak janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain.
- 3) Memberi *reward* hendaknya hemat, terlalu sering memberi *reward* atau penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.⁴⁰
- 4) Ketika memberi *reward*, janganlah menjanjikan terlebih dahulu sebab hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi anak yang kurang pandai.
- 5) Pendidik harus berhati-hati saat memberi *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang dilakukannya.⁴¹

Pemaparan di atas sudah jelas bahwa *reward* dapat berjalan dengan baik dan benar, jika *reward* yang diberikan pendidik itu memenuhi syarat-syarat yang telah dipaparkan diatas. Berdasarkan syarat-syarat diatas, dalam memberikan *reward* seorang pendidik dan pihak sekolah tentunya mengetahui siapa yang berhak diberikan *reward*, *reward* disini diberikan seorang pendidik tentunya dengan cara yang adil dan bijaksana juga diselingi motivasi bagi siswa yang tidak mendapatkan *reward* agar tidak timbul iri hati pada siswa tersebut. Dan satu hal yang harus diingat oleh para pendidik

³⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...* hlm. 184.

⁴⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...* hlm. 184.

⁴¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...* hlm. 184..

bahwa *reward* yang diberikan hendaknya *reward* yang mendidik, bersifat motivasi, dan bersifat penguat dalam melakukan hal-hal yang baik.

Jamaluddin Miri yang mengambil pendapat Abdullah Nasih Ulwan berpandangan bahwa hendaknya pendidik dalam memberikan hukuman secara hati-hati dan dalam koridor yang ditetapkan. Seharusnya pendidik memberikan hukuman dengan lemah lembut sehingga peserta didik tersebut merasa lebih di perhatikan daripada pendidik yang berkata kasar dalam memberikan hukuman.⁴² Sehingga nantinya *punishment* (hukuman) didalam dunia pendidikan dipandang baik tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada anak karena suatu kesalahan, tetapi melainkan benar-benar ingin memperbaiki tingkah laku peserta didik. Praktiknya, memberikan *punishment* setidaknya memperhatikan dua hal, yakni:⁴³

- 1). Bersangkut paut dengan pelanggaran, etika, norma yang berlaku di suatu masyarakat.
- 2). Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran baik di lingkungan formal maupun nonformal yang tujuannya tidak lain untuk memperbaiki dan menghiiasi akhlak peserta didik menjadi akhlak yang baik, juga memotivasi peserta didik agar tetap melakukan yang baik dan benar.

Sejalan dengan Abdullah Sani Ulwan, Alisuf Sabri juga berpendapat bahwa syarat pemberian hukuman itu yakni:

- 1) Pemberian hukuman harus berlandaskan rasa cinta dan kasih, rasa ingin merubah tingkah laku peserta didik bukan karena rasa benci atau dendam yang mendalam kepada peserta didik.
- 2) Hukuman sebagai jalan terakhir untuk merubah tingkah laku peserta didik.
- 3) Hukuman harus dapat menimbulkan pengamalan dan penyesalan yang mendalam pada hati peserta didik, sehingga timbul rasa ingin berubah dan memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan prestasi.
- 4) Jalan terakhir hukuman itu harus dapat bersifat ampunan agar kelak

⁴²Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm 315.

⁴³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam...hlm.* 315.

peserta didik dapat belajar kembali dengan baik tanpa ada rasa bersalah, dan rasa dikucilkan oleh pendidik yang bersangkutan.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan Menurut Ngalim Purwanto, ada syarat-syarat dalam memberikan hukuman yakni:

- 1) Hukuman harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau batasan yang sudah di tentukan secara umum
- 2) Hukuman harus memiliki nilai-nilai yang mendidik bukan secara sewenang-wenang.
- 3) Hukuman tidak diperkenankan dengan cara-cara yang tidak baik, tidak dengan rasa dendam dan benci yang mengakibatkan rusaknya hubungan pendidik dengan peserta didik.
- 4) Pemberian hukuman jangan dilakukan dalam keadaan marah,
- 5) Hukuman benar-benar harus sudah diperhitungkan oleh pendidik.
- 6) Bagi peserta didik, hendaknya hukuman tersebut merupakan bentuk kasih sayang
- 7) Hukuman tidak diperkenankan fisik dengan fisik karena menyangkut kemanusiaan yang di atur dalam kehidupan bernegara.⁴⁵
- 8) Hukuman yang dilakukan tidak sampai pada taraf merusak hubungan pendidik dan peserta didik maupun pendidik dengan orang tua.
- 9) Sikap pemaaf perlu di miliki pendidik setelah pemberian hukuman agar tidak terjadi sensitivitas dalam diri peserta didik.

Penjatuhkan *punishment* kepada peserta didik tidak hanya sebatas menjatuhkan hukuman karena kesalahan, pelanggaran, atau perbuatan yang dialakukannya, tetapi bagaimana *punishment* itu dapat memberikan efek yang positif terhadap perubahan tingkah lakunya. Terkadang guru memberikan *punishment* tidak tepat atau tidak sesuai terhadap kesalahan peserta didik mengakibatkan rasa tidak nyaman dan berontak bahkan berujung kepada kebencian terhadap guru yang bersangkutan, disebabkan pemberian *punishment* yang salah akan muncul efek negative mislanya siswa semakin

⁴⁴Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*hlm. 58-59.

⁴⁵Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*hlm. 58-59.

memberontak ataupun semakin menimbulkan rasa malas dalam belajar dan hasil belajarnya pun akan menjadi buruk.

d. Tujuan Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Tentunya segala tindakan memiliki tujuan. Adapun tujuan pemberian *reward* adalah untuk mendidik anak-anak agar merasa senang dengan perbuatannya, karena perbuatannya mendapatkan suatu penghargaan, kemudian dengan adanya *reward* anak menjadi lebih giat dalam belajar, memperbaiki dan semakin disiplin dalam melaksanakan suatu kegiatan yang akan dicapainya. *Reward* juga menjadikan anak lebih semangat untuk berbuat yang lebih baik lagi, sehingga terbentuk kata hati dan kemauan yang baik dan juga lebih keras lagi terhadap anak.⁴⁶

Kemudian *reward* dapat diartikan suatu penghargaan terhadap usaha atau kerja keras dan prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak, selain itu juga (*reward*) diadakan untuk penguatan positif agar anak-anak dapat memperkuat usahanya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang dicapai.⁴⁷

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* diadakan bertujuan untuk:

- 1) *Reward* bertujuan untuk memotivasi anak agar anak selalu berbuat baik dan menyadarkan anak bahwa di setiap perbuatan yang dia lakukan dapat bernilai *reward*.
- 2) *Reward* bertujuan untuk menambah kegiatannya atau gairahnya dalam belajar.⁴⁸

Hendaknya *punishment* atau hukuman harus dilakukan, dengan syarat dan ketentuan hukum dalam dunia pendidikan. Pemberian hukuman tidak semata-mata dilakukan oleh pendidik tentunya ada berbagai dasar dan tujuan mengenai perlunya pemberian hukuman, yaitu sebagai berikut.⁴⁹

⁴⁶Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...* hlm. 60.

⁴⁷Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 97.

⁴⁸Wahyudi Setiawan, 'Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Murabbi*, Vol. 4, Nomor 2 Januari, 2018.

⁴⁹Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan...* hlm. 58.

- 1) Memperbaiki kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik.
- 2) Mengganti kerugian akibat perbuatan pesertadidik.
- 3) Melindungi masyarakat atau orang sekitar agar tidak mengikuti perbuatan yang salah.
- 4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang mereka yang salah.

Maksud dan tujuan seseorang dalam memberikan hukuman itu berbeda-beda, hal ini berkaitan erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman di bawah ini:

- 1) Teori Pembiasaan

Teori ini dilakukan karena dendam terhadap keburukan dan pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dan teori ini di dalam dunia pendidikan tidak boleh dikerjakan.

- 2) Teori Perbaikan

Teori ini menjelaskan, bahwa diadakannya hukuman untuk melebur, membasmi, menghilangkan segala bentuk kejahatan peserta didik.⁵⁰

- 3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman perlu diadakan untuk melindungi dan menghindarkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang tidak diinginkan.

- 4) Teori Ganti Kerugian

Teori ini dilakukan dan lahir sebenarnya dalam lingkungan masyarakat dan pemerintahan. Hukuman perlu diadakan untuk mengganti seluruh kerugian yang disebabkan pelanggaran-pelanggaran seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku.

- 5) Teori Menakut-nakuti

Teori menakut-nakuti dilakukan untuk menakut-nakuti peserta didik atau pelanggar agar dia selalu takut dengan perbuatan yang dia kerjakan, sehingga nantinya akan membawa dia pada keinsafan dan tidak

⁵⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* hlm. 187.

mengerjakannya kembali.⁵¹

Sedangkan tujuan menurut Ngalim Purwanto yang mengutip dari Gunning dan kawan-kawan memandang hukuman itu tidak lain yakni mendidik hati.⁵²

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya setiap pendidik atau guru memberikan hukuman tujuan tidak lain untuk mengarahkan kepada kebaikan peserta didiknya agar selalu berbuat baik dan meninggalkan hal yang buruk Dengan begitu, dapat kita tujuan sebenarnya mengapa pemberian hukuman itu dilakukan adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

e. Fungsi *Reward* dan *Punishment*

M. Ngalim Purwanto menjelaskan penghargaan diberikan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. Anak akan menjadi lebih keras kemauannya untuk berbuat yang lebih baik lagi. Dengan demikian anak akan mematuhi norma dan aturan yang berlaku.⁵³ Maria J. Wantah mengemukakan fungsi dari pemberian penghargaan adalah sebagai berikut.⁵⁴

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Dengan

⁵¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* hlm. 187-188.

⁵²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...*hlm. 192.

⁵³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...*hlm. 182.

⁵⁴Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2015), hlm. 165.

adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.

- 3) Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penghargaan adalah agar siswa dapat termotivasi dalam melaksanakan kegiatan.

Reward memang lebih sering dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga pada anak-anak mereka cenderung merasakan kehangatan, dihargai dan percaya diri ketika mendapatkan penghargaan. Sehingga dalam melaksanakan peraturan atau tugas yang diberikan, mereka tidak merasa terbebani.

Sedangkan *punishment* mempunyai fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku anak. J. Wantah mengemukakan fungsi dari pemberian *Punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) *Punishment* ialah menghalangi. *Punishment* menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) *Punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat *Punishment*.
- 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.⁵⁵

Punishment itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan *punishment*

⁵⁵Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini...*hlm. 165.

perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orangtua memberikan *punishment* yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

f. Kelebihan dan Kekurangan *Reward* dan *Punishment*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan reward juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Arief mengemukakan kekurangan dan kelebihan *reward* sebagai berikut:

1) Kelebihan *Reward* dan *Punishment*

Diakui bahwa pendekatan *reward* memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar para peserta didik lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya *punishment* atau hukuman juga memiliki kelebihan adapun kelebihan dari *punishment* menurut Amal Arief sebagai berikut:

- a) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kelemahan *Reward* dan *Punishment*

Selain mempunyai kelebihan, pendekatan reward juga memiliki kelemahan antara lain:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya

secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

- b) Umumnya “reward” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.⁵⁶

Seorang pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh.

Sementara kekurangannya adalah apabila *punishment* yang tidak diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).⁵⁷

3. Shalat Berjama’ah

a. Pengertian Shalat Berjama’ah

Shalat menurut bahasa adalah doa.⁵⁸ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.⁵⁹ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶⁰ Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁶¹

⁵⁶Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 128.

⁵⁷Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* hlm. 133.

⁵⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As’at Irsyady, dkk. , (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 145.

⁵⁹Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 91.

⁶⁰Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 175.

⁶¹Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh...* hlm. 175.

Menurut hemat penulis shalat terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam. Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan Alquran, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku", sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

Shalat adalah system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.⁶²

Kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima*"yang berarti kumpul. Jama'ah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁶³ Berarti dalam shalat berjama'ah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁶⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jama'ah. Dengan berjama'ah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas shalat jama'ah ditetapkan dalam Alquran dan al-Hadits. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat an-Nisa ayat 102:

⁶²Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66.

⁶³Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*...hlm. 122.

⁶⁴M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 318.

Artinya: “Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) beser tamu dan menyandang senjata mereka.”⁶⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jama'ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat. ⁶⁶ Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjama'ah.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjama'ah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjama'ah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.

Adapun dasar hukum shalat berjama'ah dalam sunnah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Artinya: “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi” dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari)⁶⁷

⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 95.

⁶⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 232.

⁶⁷Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 302.

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjama'ah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Alquran dan sunnah Rasulullah SAW bahwa shalat berjama'ah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan dari pada shalat sendiri di rumah.

Hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama yaitu *fardu ain* (wajib) sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (*sunat istimewa*). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat *jum'at*.⁶⁸

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya hukum shalat berjama'ah adalah *sunat muakkad* karena sesuai dengan pendapat yang *seadil-adilnya* dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik dari pada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat *sunah* maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

c. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjama'ah

Sholat berjama'ah yang dilakukan lima kali dalam sehari sudah pasti dapat membuat seorang muslim ta'at akan aturan tuhan. Selain sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, Shalat berjama'ah juga memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1) Sebagai tiang agama

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.⁶⁹

2) Sebagai sumber pahala dari Allah SWT

⁶⁸Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*...hlm. 71.

⁶⁹Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*...hlm. 71.

Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama'ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya.⁷⁰

3) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia.

Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat al-Ankabut ayat 45:

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar.”

4) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim.

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di masjid. Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

5) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri.

Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya. Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dan hawa nafsu, berinteraksi dengan banyak orang akan menumbuhkan sikap di dalam diri rasa empati, kepedulian, saling tolong menolong dalam segala hal,

⁷⁰Muh. Khairuddin Rendusara, *Shalat Berjama'ah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya*, 2010, hlm. 7.

tenggang rasa sesama tetangga suka membantu cerdas secara sosial dan cerdas secara emosional.⁷¹

Dari uraian diatas dapat penulis berikan kesimpulan bahwa keutamaan shalat berjama'ah itu memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan. Selain memberikan rasa nyaman, tenang dalam hati juga dapat memperkuat ukhuwah sesama ummat Islam.

d. Manfaat Shalat Berjama'ah

Manusia tentunya selalu disibukkan dengan aktifitas duniawi, terkadang lupa dengan kewajibannya sebagai ummat islam yakni shalat lima waktu, bahkan untuk melangkah kaki ke Masjid di rasuki rasa malas yang sangat besar. Padahal Shalat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat-manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- 1) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.⁷²
- 2) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.
- 3) Terhindar dari sifat nifak dan dari kesalahpahaman orang lain terhadap dirinya.⁷³
- 4) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.
- 5) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang

⁷¹Mufid Mufid and Alex Yusron Al-Mufi, 'Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 2019 <<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>>.

⁷²Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 53.

⁷³Muh. Khairuddin Rendusara, *Shalat Berjama'ah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya...* hlm. 23.

paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.

- 6) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- 7) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.⁷⁴

Menurut penulis dari penjelasan di atas bahwa manfaat dari shalat berjama'ah itu sendiri sebagai jalan terjalannya silaturahmi antar umat islam, memperkuat ukhuwah dan dapat membiasakan diri untuk disiplin dalam berbagai hal.

e. Hikmah Shalat Berjama'ah

Allah SWT telah mensyariatkan shalat berjama'ah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:⁷⁵

- 1) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- 2) Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan di tengah-

⁷⁴Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim. . . hlm. 53.

⁷⁵Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*...hlm. 70.

tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.

- 3) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjama'ah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.⁷⁶
- 4) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjama'ah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.
- 5) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjama'ah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa hikmah dari sholat berjama'ah itu ialah menyatukan ummat islam, menghilangkan berbagai perbedaan kasta atau status sosial dan menunjukkan bahwa dihadapan Allah SWT semua adalah sama yang membedakan hanyalah ketakwaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

1. Disertasi Dyah Nawangsari mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “ Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam (Studi Makna Sanksi-Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri di Pondok Pesantren As Sunniah Kencong Jember)” menyimpulkan bahwa pemberian hukuman baik menurut santri yang menerimanya secara ikhlas maupun yang apatis, bermanfaat bagi upaya penumbuhan semangat belajar untuk menjadi lebih baik dan lebih berkualitas. Dengan menjalani hukuman seikhlas mungkin,

⁷⁶Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 53.

barakah dari kyai akan mereka dapatkan, sebab barakah ilmu dan barakah kyai merupakan kunci keberhasilan mereka dalam menuntut ilmu di pesantren. Bagi santri yang trauma, memilih keluar dan tidak melanjutkan pendidikannya di Pondok pesantren.⁷⁷

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut membahas tentang pemberian hukuman terhadap santri yang melanggar kode etik yang ada di Pondok Pesantren As Sunniah Kencong Jember, sedangkan penelitian dalam tesis ini fokus pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan sholat berjama'ah di Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

2. Tesis Halim Purnomo, “Efektifitas Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon”, menyimpulkan bahwa model *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) di SMA Negeri 9 Kota Cirebon dalam memotivasi belajar dan membina perilaku siswa telah diterima baik oleh siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon terbukti dengan motivasi belajar agama dan perubahan perilakunya mengalami perubahan yang lebih baik.⁷⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan, penelitian tersebut membahas tentang penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar agama dan perubahan perilaku siswa di tingkat SMA, sedangkan yang penulis lakukan berfokus pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan sholat berjama'ah di Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

3. Tesis Suharyono yang berjudul “Implementasi Hukuman *Educative* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karanganyar”. Dari penenelitiannya menyimpulkan bahwa

⁷⁷Dyah Nawangsari, “Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam (Studi Makna Sanksi-Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri di Pondok pesantren As Sunniah Kencong Jember)”. Tesis PPs. IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2013).

⁷⁸Halim Purnomo, “Efektifitas Penerapan *Reward* dan *punishment* Dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi belajar agama dan perubahan perilaku siswa SMA negeri 9 Kota Cirebon”. Tesis PPs IAIN Syeikh Nurjati, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Syeikh Nurjati, 2010).

Implementasi hukuman di SMP Negeri 3 Karanganyar dilakukan melalui berbagai tahapan. Alur penanganan terhadap pelanggaran peraturan yang diterapkan SMP Negeri 3 Karanganyar telah menunjukkan kesesuaian antara cara menghukum siswa di sekolah dengan prinsip-prinsip pelaksanaan hukuman dalam pendidikan agama Islam. Adanya peraturan sekolah tentang hukuman tersebut dapat berimplikasi terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yaitu terciptanya sosok anak didik yang beriman dan berakhlakul karimah.⁷⁹

Fokus penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan. Penelitian tersebut berfokus pada hukuman yang mendidik dan dapat berhubungan dengan pembelajaran agama Islam di SMP, sedangkan yang penulis lakukan berhubungan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan sholat berjama'ah Santri Madrasah Aliyah.



⁷⁹Suharyono, “*Implementasi Hukuman educative Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karanganyar*”, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2012).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 - Juni 2021. Untuk mempermudah jadwal penelitian dapat dilihat pada lembar lampiran.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).¹ Menurut Lexy J. Moleong metode kualitatif adalah sebagaimana prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Participatory Action Research (PAR) tentunya menggambarkan suatu riset untuk melakukan perubahan. Para ahli yang memberikan pendapatnya tentang PAR misalnya Kurt Lewin, sebagai pencetus awal terminologi "*Action Research*", seperti dikutip oleh Abdullah Faishol, Lewin mengartikan bahwa riset untuk perubahan adalah proses spiral yang meliputi:

1. Melakukan perencanaan dengan cermat.
2. Melaksanakan tindakan.
3. Adanya fakta-fakta dari hasil dari tindakan.
4. Penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

Participatory Action Research (PAR) adalah sebuah penguatan untuk melakukan sesuatu tindakan yang efektif menuju perbaikan dan pendalaman tentang kondisi kehidupan mereka.³ Sementara definisi yang dikemukakan oleh

¹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 39.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

³Abdullah Faisol, dkk, *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Transformatif: Implementasi Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Aksi Perubahan Sosial*, (Surakarta: P3M STAIN Surakarta, 2005), hlm. 58.

Yoland Wad worth, PAR adalah beberapa asumsi yang mendasari tentang pandangan-pandangan baru dan itu bertentangan dengan paradigma yang telah lalu. Asumsi-asumsi tersebut memiliki tujuan untuk melihat situasi sosial yang terjadi dan melihat implikasi apa yang terjadi di daerah tersebut.⁴

Participatory Action Research (PAR) pada awalnya merupakan penelitian yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam mengkaji kejadian atau persoalan yang sedang berlangsung (di kebiasaan atau tingkah laku mereka sendirilah yang menjadi persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁵

Participatory Action Research (PAR) terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang baik.⁶

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santri madrasah aliyah kelas X, XI, dan XII Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan yang berjumlah 40 santri. Peneliti mengambil subyek penelitian ini atas dasar penerapan metode *reward* dan *punishment* pada pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid hanya dapat diterapkan pada santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.

⁴Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 41.

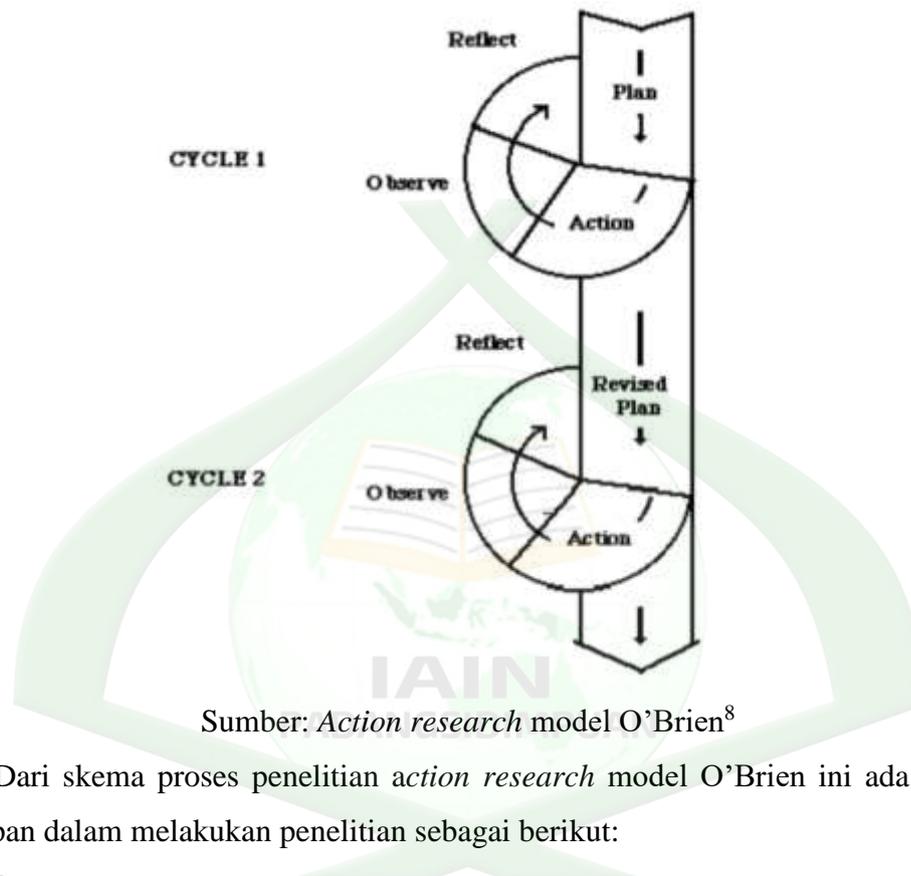
⁵Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*...hlm. 41- 42.

⁶Agus Afandi, dkk. , *Modul Participatory Action Research*...hlm. 91.

D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian PAR dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Prosedur Penelitian PAR



Sumber: *Action research* model O'Brien⁸

Dari skema proses penelitian *action research* model O'Brien ini ada empat tahapan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama pembina asrama, dan santri aliyah dengan merencanakan tindakan awal, yaitu melaksanakan sosialisasi pentingnya penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan sholat berjama'ah terhadap santri aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan tiga tahap yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan, yaitu:

- a. Pelaksanaan absen sholat berjama'ah santri di masjid setiap selesai sholat Magrib.

⁸ Rory O'Brien, *An Overview of The Methodological Approach of Action Research*, 1998. <http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html> diakses 29 September 2020.

- b. Pemberian *reward* berupa pujian, alat tulis, lobe, dan sarung.
- c. Pemberian *punishment* berupa teguran, membaca Al-Qur'an, dan bersih-bersih asrama.

Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti membuat tabel perencanaan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perencanaan *Action Research*

No.	Tahapan	Jenis	Uraian	Sumber Data
1.	Pra penelitian	Observasi awal dan wawancara awal	<ol style="list-style-type: none">a. Mengamati keadaan santri Madsah Aliyah.b. Mengamati kegiatan asrama dan lingkungan pesantren.c. Mengamati pelaksanaan sholat berjama'ah santri Madrasah Aliyah.d. Mengamati pelaksanaan <i>reward</i> dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri Madrasah aliyah.e. Mengamati pelaksanaan <i>punishment</i> dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri aliyah.	1. Pembina Asrama

			<p>f. Mengamati Pembina asrama dalam keseharian santri aliyah.</p> <p>g. Wawancara dengan Pembina asrama.</p>	
2.	Tindakan 1	FGD	<p>a. Duduk bersama untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan sholat berjama'ah santri aliyah.</p> <p>b. Melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan shalat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten padang Lawas.</p> <p>c. Pemberdayaan santri aliyah dengan membentuk organisasi dengan tujuan untuk mengefektifkan sholat berjama'ah santri Pondok Pesantren Al-</p>	<p>1. Pimpinan Pondok Pesantren</p> <p>2. WKM Pondok Pesantren</p> <p>3. Guru-guru Pondok Pesantren</p> <p>4. Pembina Asrama</p> <p>5. Santri madrasah aliyah</p>

			Hakimiyah Kabupaten padang Lawas.	
3.	Tindakan 2	Metode <i>reward</i>	a. Memberikan pujian kepada santri yang melaksanakan shalat berjama'ah b. Melakukan wawancara kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah c. Memberikan respon positif terhadap santri yang melaksanakan shalat berjama'ah dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah	1. Pembina Asrama 2. Santri madrasah aliyah
3.	Tindakan 3	Metode <i>reward</i>	a. Memberikan hadiah kepada santri yang melaksanakan shalat berjama'ah. b. Melakukan wawancara santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. c. Memberikan teguran dan peringatan kepada santri yang	1. Pembina Asrama 2. Santri madrasah aliyah

			tidak melaksanakan shalat berjama'ah.	
4.	Tindakan 4	Metode <i>punishment</i>	a. Memberikan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah yakni membaca Alquran selama satu jam. b. Melakukan wawancara santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. c. Memberikan ultimatum kepada santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah	1. Pembina Asrama 2. Santri madrasah aliyah

2. Pelaksanaan Tindakan

Setelah proses perencanaan dilakukan, selanjutnya melaksanakan rencana yang telah dibuat bersama dalam tahap perencanaan dan dilakukan bersama-sama.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan, dan menganalisis keberhasilan, kelemahan dan kekurangan metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah santri aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi. Dalam tahap ini semua informasi akan ditampung

bersama-sama. Refleksi ini diharapkan menemukan pemahaman baru sehingga dapat memunculkan pengamalan dari santri aliyah sendiri. kemudian refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat di presentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, maka digunakanlah beberapa teknik dan instrument pengumpulan data dalam PAR ini antara lain:

1. Observasi

Observasi itu adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari kejadian-kejadian yang dilihat. Observasi tentunya dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari kejadian atau permasalahan secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Sugiono berpendapat pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipatif dan observasi tidak terstruktur.⁹ Sedangkan menurut Sanapiah Faisal observasi itu adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena atau kejadian realitas sosial yang diteliti. Maksudnya, disini adalah penulis melihat dan mendengar apa yang disampaikan oleh informan sebagai sumber informasi, baik kegiatan sehari- hari, kegiatan lainnya.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu observasi dimana peneliti terlibat langsung, artinya peneliti akan mendapat data yang mendalam dengan cara mendatangi secara langsung lokasi objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Hakimiyah untuk mengamati bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* dan untuk melakukan peningkatan terhadap pelaksanaan *reward* dan *punishment*. Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh agar dapat dideskripsikan dengan mudah.

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), Cet. ke 12, hlm. 330.

2. Wawancara

Wawancara itu berisi percakapan dengan dilakukan oleh dua orang yakni pewawancara dan orang yang diwawancarai dalam hal ini narasumber. Wawancara dilakukan dalam rangka pengumpulan data lapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang diperoleh tersusun dengan baik.

3. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah profil Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, data santri Madrasah aliyah, data pembina asrama, data sarana dan prasana, data kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, dan data peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

4. *Fokus Group Discussion*

Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.¹⁰

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan verifikasi data.¹² Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah:

¹⁰Maghfur dkk, *Islam Transformatif: Risalah kerja Intelektual organik*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2012, hlm. 142-143.

¹²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 159.

1. Memperpanjang masa observasi

Memperpanjang masa observasi dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Distorsi bias terjadi karena unsur kesengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi, hanya untuk menyenangkan peneliti.

Peneliti melakukan perpanjangan penelitian selama 4 sampai 6 bulan, perpanjangan penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui data-data yang didapatkan oleh peneliti merupakan data primer yang tidak direkayasa oleh subyek penelitian serta peneliti dapat melakukan *cross check* ulang.

2. Meningkatkan Ketekunan

Dengan mengamati secara berkesinambungan, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Yang peneliti lakukan sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, dan metode. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah:

- a) Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi yang diperoleh dari sumber data yang satu dibandingkan dengan sumber data yang lain Sehingga data yang diperoleh lebih valid lagi. Seperti sumber data yang diperoleh dari santri mengenai masalah pelaksanaan shalat berjama'ah sumber data lain seperti pembina asrama dan wakil kepala bidang kesiswaan.¹³
- b) Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumen.¹⁴ Berkenaan dengan masalah

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hlm. 330.

¹⁴*Ibid.*,

penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan shalat berjama'ah santi kelas XII di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

4. Mendiskusikan dengan orang lain (*Peerdebriefing*)

Mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti melakukan diskusi data dengan pembimbing untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid serta dengan melakukan diskusi.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari, menyusun serta menela'ah data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data analisis data dimulai dengan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan.¹¹

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah proses penelitian kembali terhadap berkas-berkas, informasi-informasi dan catatan yang sudah dikumpulkan oleh pencari data. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk meneliti kembali data-data yang sudah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Tujuan pada proses editing ini adalah untuk mengetahui kejelasan makna dan kelengkapan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini, peneliti berharap dapat menemukan kekurangan dan kesalahan data. Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali hasil kunjungan lapangan, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus untuk mengetahui kelengkapan data yang diperoleh.

2. Klasifikasi

Proses setelah editing adalah klasifikasi, yang mana merupakan proses pengelompokan data yang telah didapat yang dilakukan oleh peneliti. Data-

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 244.

data yang diperoleh peneliti diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti maupun pembaca untuk memahami penelitian ini, dikarenakan banyaknya data yang diperoleh saat penelitian.

3. Verifikasi

Setelah diklasifikasikan langkah kemudian adalah verifikasi (pemeriksaan) data, yaitu dengan mengoreksi kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan data, dan pengecekan kembali terhadap kebenaran data agar data yang didapat akan diketahui keakuratannya. Dalam verifikasi ini peneliti berhadapan kembali dengan informan yang telah diwawancarai dan memberikan hasil wawancara, hal ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kesalahannya.

4. Analisis

Langkah selanjutnya adalah analisis, yaitu menganalisis data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui sejauh mana respon para santri Madrasah Aliyah, para pembina asrama terhadap penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan sholat berjama'ah santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengamalan sholat berjama'ah santri sebagai berikut:

$$\sum x = \frac{x}{n} \times 100\% \quad \text{dan} \quad \sum y = \frac{y1}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- x = santri yang melaksanakan sholat berjama'ah (penerapan *reward*)
- y = santri yang melaksanakan sholat berjama'ah (penerapan *punishment*)
- n = jumlah keseluruhan santri Madrasah Aliyah
- $\sum x$ = jumlah santri yang melaksanakan sholat berjama'ah (penerapan *reward*)
- $\sum y$ = jumlah santri yang melaksanakan sholat berjama'ah (penerapan *punishment*)

Dari analisis data diperoleh tingkat pengamalan santri dalam pelaksanaan sholat berjama'ah berdasarkan petunjuk kriteria tingkat pengamalan sholat

berjama'ah santri aliyah. Adapun kriteria tingkat pengamalan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri Madrasah Aliyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Kriteria Tingkat Pengamalan Sholat Berjama'ah Santri

Tingkat Pengamalan %	Kategori
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
65%-79%	Kurang

Penerapan metode *reward* dan *punishment* efektif jika hasil observasi pengamalan santri dalam pelaksanaan sholat berjama'ah memenuhi tingkat pengamalan yaitu minimal 80%.

5. Kesimpulan

Pada dasarnya tidak ada kesimpulan dalam penelitian partisipasi, karena kondisi lingkungan Pesantren yang selalu berubah. Namun tulisan ini diharapkan ada kesimpulan yang memberikan gambaran sementara dari diadakannya penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan didirikan pada tahun 1999 yang dipimpin oleh Drs. H. Rohyan, S.Pd.I. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya membuka Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2004, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMP dengan nama MTs Al-Hakimiyah Paringgonan. Selanjutnya pada tahun 2007, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMA dengan nama MAS Al-Hakimiyah Paringgonan, dan sampai sekarang masih tetap beroperasi dan merupakan pesantren yang siswanya banyak dari berbagai daerah di Kabupaten Padang Lawas.

Saat ini, pesantren masih di bawah pimpinan Drs. H. Rohyan, S.Pd.I, yang mendirikan pesantren ini. MDA Al-Hakimiyah Paringgonan berada di bawah pimpinan Erwandi Gunawan Daulay M.Si, Madrasah Tsanawiyah dipimpin oleh Dra. Hj Hotmidah. Sedangkan madrasah aliyah di pimpinoleh Drs. H. Rohyan, S.Pd.I. Yayasan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah terletak di Jln. Mayor Daulat No. 26 Paringgonan, tempatnya di pusat ibu kota kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas.¹

Pesantren yang cukup besar ini berada di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas, provinsi Sumatera Utara, dengan letak geografis sebagai berikut:

- a) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paringgonan Julu.
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pasar Ipuh.
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Sibuhuan.

¹Dokumen, *Sejarah Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, 2007.

d) Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Barumon.²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Setiap instansi atau lembaga yang ada di Indonesia pasti memiliki Visi dan Misi. Begitu pula dengan Pesantren Al-Hakimiyah, adapun visi dan misi pesantren ini sebagai berikut:

a) Visi

Visi Pesantren ini adalah “terwujudnya siswa yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi serta bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah serta mampu menjadi imam bagi teman sebaya di tengah-tengah masyarakat”.

b) Misi

- 1) Melaksanakan proses pendidikan secara professional dan menciptakan mutu pendidikan yang tinggi.
- 2) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Melahirkan siswa yang bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah.
- 4) Melahirkan lulusan yang siap dipakai dan mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta mampu menjadi imam bagi teman sebaya.³

²Dokumen, *Letak MTs Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, 2004.

³Dokumen, *Visi dan Misi di MTs Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, 1999.

3. Data Guru Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Tabel 3.
Data Pembina Asrama

No	Nama Pembina	Keterangan
1	Ismail Hasibuan	Asrama putra Unggulan
2	Sarmadan Siregar	Asrama Putra Umum
3	Erwandi Gunawan Daulay	Asrama Putra Umum

Sumber data: Tata Usaha Pondok Pesantren MTs Al-Hakimiyah Desa Paringgonan.⁴

4. Data Santri Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Tabel 4.
Data santri

No	Kelas	Santri
1.	X	20
2.	XI	10
3.	XII	10
Jumlah:		40

Sumber data: Tata Usaha Pondok Pesantren MTs Al-Hakimiyah Desa Paringgonan.⁵

⁴Dokumen, *Data Pembina Asrama Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

⁵Dokumen, *Data Santri Aliyah Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

5. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan

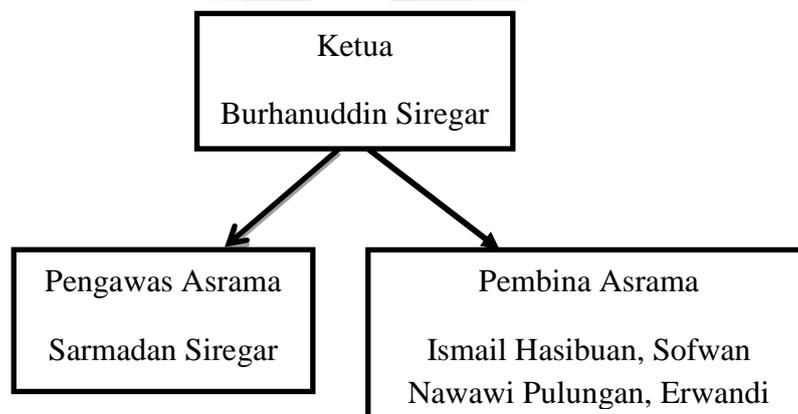
Tabel 5.
Data Sarana dan Prasarana

NO.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Status
1.	Kamar Mandi Pembina	2	Layak Pakai
2.	Kamar Mandi Siswa	3	Layak Pakai
3.	Masjid	1	Layak Pakai
4.	Lapangan Olahraga	4	Layak Pakai
5.	Kantin Sekolah	3	Layak Pakai
6.	Tempat Parkir	1	Layak Pakai
7.	Post Satpam	1	Layak Pakai
8.	Asrama Putra	2	Layak Pakai
9.	Dapur Santri Putra	2	Layak Pakai

Sumber data: Tata Usaha Pondok Pesantren MTs Al-Hakimiyah Desa Paringgonan.⁶

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Gambar 3.
Struktur Organisasi



⁶Dokumen, *Data Sarana Prasarana Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

Sumber data: Tata Usaha Pondok Pesantren MTs Al-Hakimiyah Desa Paringgonan.⁷

a) Ketua

Tugas pokok : Menetapkan kebijakan yang terkait dengan pembinaan penghuni asrama dan tata tertib peraturan asrama.

b) Pengawas Asrama

Tugas pokok :

- 1) Mengkordinir penyusunan rencana pembinaan penghuni asrama dan tata tertib peraturan asrama.
- 2) Mengawasi pelaksanaan kegiatan pembinaan penghuni asrama dan tata tertib peraturan asrama.
- 3) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembinaan penghuni asrama dan tata tertib peraturan asrama.

c) Pembina Asrama

Tugas Pokok:

- 1) Menyusun rencana kehiataan pembinaan penghuni asrama dan tata tertib peraturan asrama.
- 2) Membuat dan melaksanakan kegiatan pembinaan penghuni asrama.
- 3) Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tata tertib peraturan asrama.
- 4) Melaporkan seluruh tugas dan kewajiban kepada pengawas asrama.

7. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Kegiatan wajib santri yang diselenggarakan di Pesantren Al-Hakimiyah ialah sebagai berikut:

⁷Dokumen, *Data Struktur Organisasi Pembina Asrama Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

a) Kegiatan wajib asrama

Kegiatan wajib asrama merupakan kegiatan yang dimulai dari pukul 15.00 s.d 10.00 yang diatur oleh ketua asrama dan wali asuh. Dalam setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, santri melaksanakan apel terlebih dahulu, tujuannya ialah untuk mengetahui kesiapan santri dalam belajar dan biasanya pada kegiatan apel tersebut merupakan waktu pemberian konsekuensi bagi santri yang melanggar. Selanjutnya apel dilaksanakan sebanyak 5 kali dalam sehari. Adapun kegiatan sebagai berikut:

- 1) Shalat Ashar berjamaah di Masjid Pesantren dan kemudian membaca al-Quran (*tadarus*)
- 2) Les Ekstrakurikuler mata pelajaran ataupun keterampilan.
Kemudian, kegiatan selanjutnya diserahkan kepada pihak sekolah sampai waktu asar tiba. Pukul empat sore merupakan kegiatan wajib asrama kembali, yaitu:
- 3) Olahraga yang dilaksanakan pada pukul 17.00 sampai waktu menjelang maghrib
- 4) Persiapan shalat berjamaah maghrib dengan membaca alquran (tarahim),
- 5) kemudian shalat berjamaah maghrib di Masjid Pesantren
- 6) Membaca nadzam-nadzam
- 7) Makan malam
- 8) Sholat berjama'ah isya di Masjid Pesantren
- 9) Apel persiapan kegiatan malam
- 10) Kegiatan malam seperti baca kitab, muhadhoroh, dan barzanji dari pukul 20.00-10.00
- 11) Apel persiapan istirahat, tujuannya untuk memastikan bahwa semua santri berada di asrama.
- 12) Istirahat tidur pada pukul 23.00

b) Kegiatan wajib madrasah

Kegiatan wajib santri di Pesantren merupakan kegiatan wajib yang dimulai pada pukul 07.00 s.d 15.00. Adapun kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah:

- 1) Apel pagi sebelum melaksanakan pembelajaran
- 2) Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan dari pukul 07.30 s/d 14.00 WIB.⁸

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini diwajibkan bagi santri Pesantren Al-Hakimiyah. Waktu pelaksanaannya dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat. Adapun ekstrakurikuler yang terdapat di Pesantren Al-Hakimiyah adalah:

- 1) Pramuka
- 2) Kaligrafi
- 3) Public speaking (muhadhoroh)
- 4) Pencak silat
- 5) Marawis
- 6) Barjanji
- 7) Baca kitab
- 8) Membaca nadzhom-nadzom.⁹

8. Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Tata tertib ini merupakan tata tertib yang diberlakukan bagi Mahasantri yang terdiri dari kewajiban santri, peringatan, dan bentuk hukuman.

a) Kewajiban Santri

Kewajiban santri ialah menjaga akhlak dan mematuhi terhadap seluruh peraturan yang berlaku:

⁸ Dokumen, *Kegiatan Asrama Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

⁹ Dokumen, *Kegiatan Asrama Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

- 1) Menetap di pesantren
- 2) Istiqomah dalam mengikuti pelajaran yang ada di pesantren
- 3) Berusaha menjaga akhlak dan berjamaah
- 4) Menjaga kebersihan, keindahan dan segala hal yang menyangkut jasmani dan lingkungan pesantren
- 5) Berpakaian bersih dan rapi
- 6) Membayar SPP tepat waktu
- 7) Wajib menghafal kosa-kata (Arab-Inggris) dan menggunakan bahasa Arab-Inggris.

b) Peringatan

1) Pelanggaran Ringan

- (a) Terlambat belajar (mudzakarah dan halaqah)
- (b) Bertengkar, berkelahi atau berbicara tidak baik
- (c) Bermain hingga larut malam
- (d) Ghosob
- (e) Mengambil barang-barang secara berlebihan
- (f) Menggunakan fasilitas yang dilarang pesantren
- (g) Membuang sampah sembarangan
- (h) Keluar masuk pesantren lebih dari pukul 23.00 WIB.

2) Pelanggaran Sedang

- (a) Membawa barang-barang elektronik atau alat musik (misalnya gitar dll)
- (b) Menginap di kosan orang lain
- (c) Tidak mematuhi kewajiban dan tidak menjaga kebersihan.

3) Pelanggaran Berat

- (a) *Ghoib* (tidak hadir) lebih dari dua kali
- (b) Merokok di pesantren
- (c) Melakukan kekerasan dan alat tajam

c) Hukuman

- 1) Untuk pelanggaran ringan diberikan peringatan dengan nasihat
- 2) Untuk pelanggaran sedang diberikan SP
- 3) Untuk pelanggaran berat yaitu diserahkan kepada khadimul ma'had atau dikeluarkan secara wajib.¹⁰

Adapun Tata tertib yang diberlakukan bagi santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bersifat tidak tertulis. Tata tertib ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antara guru, pengurus, dan santri. Hal itu berdasarkan pesan dari pendiri yang tidak memperbolehkan adanya peraturan tertulis karena dikhawatirkan tidak relevan dan adanya ketidakkonsistenan dari pengurus itu sendiri.

Adapun konsekuensi diberikan sesuai dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Dalam memberikan konsekuensi, Darus Sunnah menggunakan sistem kekeluargaan, dimana dalam hal ini melibatkan seluruh pihak untuk mendidik anak-anak. Orang tua menitipkan anaknya di Pesantren bukan berarti lepas tangan, namun orang tua tetap dilibatkan untuk mendidik anak dan diberitahukan perkembangan anaknya termasuk dalam hal memberikan konsekuensi.

Adapun beberapa kewajiban yang harus dipatuhi santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah ialah sebagai berikut:

a) Kegiatan belajar mengajar

- 1) Melaksanakan apel setiap akan melangsungkan kegiatan pembelajaran (5 kali dalam satu hari)
- 2) Membaca doa sebelum belajar dan sholwat nariyah setiap apel pagi
- 3) Hadir tepat waktu

b) Peribadahan

- 1) Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah
- 2) Wajib melaksanakan shalat tahajud
- 3) Wajib melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis

¹⁰ Dokumen, *Kegiatan Asrama Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

4) Tadarus setiap selesai melaksanakan shalat secara bersama.

c) Aktivitas di Sekolah

- 1) Santri harus mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang telah ditentukan
- 2) Wajib berseragam
- 3) Memiliki kitab pegangan
- 4) Saat KBM tidak diperkenankan keluar masuk kelas tanpa izin
- 5) Mematuhi perintah dari ustadz dan ustadzah.
- 6) Tidak diperkenankan memakai buku, kitab dan baju yang bukan miliknya
- 7) Santri tidak diperkenankan membawa makanan ke dalam kelas, kecuali air putih.

d) Aktivitas di Asrama

- 1) Mengaji, yaitu pada waktu maghrib dan membaca nadzom-nadzom sampai dimulainya sholat isya.
- 2) Waktu istirahat pada pukul 23.00 WIB
- 3) Tidak diperkenankan membawa barang elektronik seperti handphone, musik box dan laptop, kecuali kamera
- 4) Santri hanya diperkenankan mambawa baju 10 potong
- 5) Dilarang membawa celana jeans
- 6) Harus menjaga kebersihan
- 7) Harus melaksanakan jadwal piket yang telah ditentukan 2 kali dalam sehari yakni setelah subuh dan setelah asar
- 8) Melaksanakan gotong royong kebersihan asrama yaitu setiap hari Jumat pagi
- 9) Harus menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dengan pembagian seminggu menggunakan bahasa Arab dan seminggu menggunakan bahasa Inggris.

e) **Kunjungan dan Perizinan**

- 1) Kunjungan boleh dilakukan setiap hari selain waktu pembelajaran
- 2) Perizinan pulang hanya diperbolehkan 3 hari dalam satu semester dengan mempertimbangkan alasannya
- 3) Mengajukan perizinan pulang hanya kepada ketua asrama
- 4) Perizinan belanja kepada wali asuh/pembina asrama.¹¹

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Metode *Reward* dalam pelaksanaan Shalat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Dalam menjamin kualitas sebuah lembaga terutama pondok pesantren, setiap unit sekolah memiliki aturan dan norma yang harus dipatuhi seluruh peserta didik dan warga sekolah. Dalam aturan itu biasanya diatur sanksi yang akan diterima oleh seseorang yang melanggarnya dengan tujuan supaya santri memiliki disiplin yang tinggi, patuh terhadap aturan dan berkarakter baik. Idealnya dengan aturan dan norma yang jelas, semua dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, kenyataannya masih ada santri yang melanggar aturan yang telah ditentukan, walaupun sebagian besar dari santri patuh terhadap aturan yang ada. Ironisnya, yang mendapat ganjaran adalah santri yang melanggar aturan, dan santri yang menjalankannya dengan baik dan penuh pengamalan tidak mendapat apa-apa, sekalipun itu hanya sekedar pujian.

Pesantren Al-Hakimiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa tingkatan, yaitu tingkat TAUD, MDA, MTs dan MA. Dalam pelaksanaannya santri di beri kebebasan untuk memilih melanjutkan pendidikan, tidak ada keterikatan seperti pesantren pada umumnya. Pada awalnya Pesantren ini didirikan untuk masyarakat yang kurang mampu sehingga termasuk pesantren yang mampu menjangkau masyarakat menengah ke bawah.

¹¹ Dokumen, *Kegiatan Asrama Pondok pesantren Al-Hakimiyah*, di Pondok pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan Kecamatan ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, 2019-2020.

Pesantren Al-Hakimiyah adalah salah satu pesantren yang memiliki aturan atau norma untuk mengikat santrinya. Disetiap kegiatan yang berlangsung baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalamnya menjadi ciri khas pondok ini, diantaranya kegiatan peribadatan. Kegiatan peribadatan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh santri. Salah satu kegiatan peribadatan ialah sholat berjama'ah. Pada umumnya, sholat berjama'ah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh santri yang mengenyam pendidikan di pesantren. Hal ini tentu tidak berbeda dengan Pesantren Al-Hakimiyah yang mewajibkan setiap santri untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Namun, kenyataannya santri kurang mampu mewujudkan hal tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi perhatian penulis adalah santri Madrasah Aliyah, karena santri Madrasah aliyah di pesantren ini kurang mampu mengikuti aturan pesantren dalam hal sholat berjama'ah. seharusnya santri aliyah merupakan panutan dan uswah bagi adik-adiknya dalam hal sholat berjama'ah.

Reward salah satu metode yang diterapkan di Pesantren ini dalam memotivasi santri dalam hal berbagai macam kegiatan. Adapun *reward* yang terdapat di Pesantren ini berupa hadiah. Namun dalam pemberian *reward* berupa hadiah tersebut hanya diberikan pada kegiatan- kegiatan tertentu, diantaranya seperti lomba-lomba yang merupakan sebuah wadah bagi santri untuk belajar. Sedangkan dalam hal sholat berjama'ah, *reward* hanya sebatas mimik wajah tersenyum .

Hal ini diperkuat oleh Ismail yang mengatakan bahwa pemberian *reward* atau hadiah tidak ada pada kegiatan sholat berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk membangun keikhlasan dalam diri santri bahwa kegiatan sholat berjama'ah merupakan kewajiban bagi santri. Selain itu, pemberian *reward* tidak diterapkan pada kegiatan ini dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif.¹²

¹² Ismail, Pembina Asrama, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 09:00 WIB.

Sedangkan menurut Sarmadan penerapan metode *reward* tidak pernah diberlakukan sejak awal berdirinya pesantren hingga saat ini terkhusus dalam pelaksanaan sholat berjama'ah. Jika pemberian hadiah diberikan kepada santri pada kegiatan sholat berjama'ah maka harus berdasarkan hasil musyawarah. *Reward* yang diterapkan hanya sebatas mimik wajah tersenyum atau menunjukkan kebahagiaan.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Hakimiyah tidak menerapkan metode *reward* berupa pujian ataupun perlakuan. *Reward* tidak diterapkan tentu dengan berbagai alasan, alasan pertama agar santri tetap ikhlas dalam melaksanakan sholat berjama'ah tanpa mengharap hadiah dari siapa pun, dan yang kedua dikhawatirkan akan berdampak negatif pada santri dan lembaga itu sendiri.

2. Penerapan Metode *Punishment* dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal pasti memiliki sebuah peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Hal itu tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran 24 jam yang segalanya diatur dan dikondisikan.

Tata tertib yang berlaku di Pesantren Al-Hakimiyah berupa tata tertib tertulis dan non tulis.¹³ Adapun tata tertib yang diterapkan bagi santri madrasah ialah tata tertib yang tidak tertulis. Tata tertib yang diberlakukan di pesantren ini bersifat kekeluargaan yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan berbagai pihak, yaitu ustad, santri dan orang tua. Sehingga tata tertib tersebut pun dibentuk dan disusun berdasarkan kesepakatan bersama.

Menurut Burhan tata tertib yang diberlakukan di Pesantren ini bersifat tertulis dan tidak tertulis. Tata tertib disusun berdasarkan kesepakatan

¹⁰⁴Sarmadan, Ketua Asrama, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 10:00 WIB.

¹³Kari Sutan, PKM Madrasah, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 11:00 WIB.

bersama antara ketua yayasan, guru dan pembina asrama. Dalam pemberian konsekuensi pada santri yang melanggar aturan Pesantren menggunakan sistem parenting, dimana dalam hal ini melibatkan semua pihak untuk membimbing dan megarahkan santri. Akan tetapi, orang tua juga harus mendukung segala konsekuensi yang diberikan pesantren untuk anaknya yang melanggar aturan dan tata tertib di pesantren.¹⁴

Dalam penerapan *punishment* di pesantren Al-Hakimiyah tidak menerapkan hukuman fisik hal ini disebabkan hukuman fisik dikhawatirkan akan berdampak negatif pada santri. Pada kegiatan beribadah terkhusus pada kegiatan sholat berjama'ah pesantren ini hanya memberikan hukuman berupa nasehat-nasehat dan membersihkan area Masjid. Hal ini dilakukan berdasarkan tata tertib yang telah ditentukan antara ketua yayasan, guru, pembina asrama dan orang tua."¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren ini tidak menerapkan hukuman fisik. Akan tetapi hukuman yang diberikan kepada santri ketika tidak melaksanakan sholat berjama'ah hanya hukuman berupa teguran dan mengambil sampah yang ada disekitar pesantren. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.

3. Peningkatan Pengamalan Sholat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah melalui Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Reward dan *Punishment* menjadi salah satu jalan tegaknya disiplin di Pondok Pesantren yang berlokasi di Paringgonan, terutama dalam hal sholat berjama'ah. Suasana sholat berjama'ah yang ramai dipenuhi para santri menjadi ciri khas tersendiri bagi sebuah Pondok pesantren. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa guru dan para santri di Pondok Pesantren ini tampaknya masih kurang dalam pemberian *reward* dan *punishment* terkhusus dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri madrasah

¹⁴ Burhan, Ketua Asrama, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 10:00 WIB.

¹⁵ Peneliti, "*Observasi*", (Selasa, 27 Maret 2020, Pukul 10: 00-14:00 WIB).

aliyah, sehingga dalam hal ini peneliti akan memberdayakan santri dengan membentuk organisasi yang disebut dengan OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) untuk meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

Dalam meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah perlu diterapkannya metode *reward* dan *punishment* dengan melakukan beberapa tindakan. Masing-masing tindakan memuat perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Pendampingan

Perencanaan dalam penelitian ini disusun secara *partisipatif* dengan melibatkan santri madrasah aliyah melalui *survey* terlebih dahulu sehingga penerapan metode dapat meningkatkan sholat berjama'ah santri terkhusus santri madrasah aliyah. Perencanaan dilakukan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) bersama ketua yayasan, guru, dan santri madrasah aliyah.

Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan terdapat beberapa masalah santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, yakni sebagai berikut:

- 1) Secara umum santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tidak tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, karena sebagian mereka terlambat bangun, berlama-lama di asrama dalam mempersiapkan diri untuk ke masjid.
- 2) Sebagian dari santri tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, dikarenakan air yang sedikit sehingga mengakibatkan antri yang cukup lama dan sebahagian lagi karena memilih untuk tidak sholat berjama'ah karena rasa malas.¹⁶

Berdasarkan FGD beberapa metode *reward* dan *punishment* yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri. Adapun metode *reward* yang akan diterapkan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri di Pondok Pesantren ini yakni pemberian *reward* berupa pujian, perlakuan khusus dan pemberian hadiah. Sedangkan metode *punishment* yang akan diberikan pada santri yang tidak melaksanakan sholat

¹⁶ Peneliti, "*Observasi*", (Kamis, 29 Maret 2020, Pukul 12: 00-18:00 WIB).

berjama'ah yakni berupa teguran, ancaman, membaca Al-Qur'an 3 halaman dan melakukan bersih-bersih di area masjid dan asrama. Dalam perencanaan yang telah disusun menjadi jadwal kegiatan pemberdayaan. Selanjutnya, peneliti bersama pembina dan santri madrasah aliyah mendiskusikan tentang kemungkinan hambatan-hambatan yang akan muncul pada waktu pelaksanaan kegiatan sehingga telah diantisipasi sejak awal solusi yang dipilih. Ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dan Wakil Kepala juga memberikan pertimbangan serta saran yang bermanfaat untuk kelancaran kegiatan pendampingan.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Dalam kegiatan pendampingan peneliti memberikan peluang yang cukup kepada santri madrasah aliyah untuk menerapkan metode-metode yang telah disusun berdasarkan jadwal kegiatan. Adapun pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam 5 tindakan.

1) Tindakan Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap Perencanaan, peneliti bersama pembina asrama, dan santri Madrasah aliyah dengan merencanakan tindakan awal, yaitu melaksanakan sosialisasi pentingnya penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan pengamalan sholat berjama'ah terhadap santri aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan tiga tahap yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan, yaitu:

- a. Pelaksanaan absen sholat berjama'ah santri di masjid setiap selesai sholat Magrib.
- b. Pemberian *reward* berupa pujian, alat tulis, lobe, dan sarung. Pemberian ini dilakukan dengan cara para santri dipanggil kedepan.
- c. Pemberian *punishment* berupa teguran, membaca Al-Qur'an, dan bersih-bersih asrama. Pemberian *punishment* ini dilakukan dengan melihat absen santri setiap sholat, setelah itu pemberian hukuman sesuai aturan yang berlaku. Seperti membaca alquran di tangga Masjid, pelarangan

berolahraga di sore hari, membersihkan lingkungan pesantren atau asrama.

b) Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan sholat berjama'ah santri di masjid pondok pesantren Al-Hakimiyah berlangsung selama 15 menit.



Gambar. 1. Pelaksanaan Sholat Berjama'ah

Pada gambar di atas merupakan kegiatan sholat ashar berjama'ah yang dilaksanakan bersama guru dan santri di masjid. Dalam kegiatan keagamaan rutin ini hanya ada 9 orang santri madrasah aliyah yang melaksanakannya dengan tepat waktu. Hal ini dapat dilihat ketika sholat berjama'ah berlangsung masih banyak diantara santri yang terlambat ke masjid, sebahagian dari mereka ada yang masih di tempat wudhu, antri di kamar mandi dan bahkan masih di asrama hendak pergi ke masjid, adapula sebahagian dari mereka yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah dengan berlama-lama di sungai.¹⁷



Gambar. 2. Pemberian *Reward*

Setelah sholat ashar berjama'ah maka santri akan diabsen oleh ketua kelasnya masing-masing. Selama pengabsenan berlangsung anggota OSIM akan mencatat santri aliyah yang melaksanakan sholat berjama'ah

¹⁷ Peneliti, "*Observasi*", (Kamis, 29 Maret 2020, Pukul 12: 00-18:00 WIB).

tepat waktu, yang telambat dan bahkan yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Berdasarkan catatan-catatan OSIM akan dapat diketahui siapa saja yang akan diberikan *reward*. Adapun santri yang menerima *reward* dipanggil satu per satu ke depan dan hanya diberikan kepada santri yang dapat melaksanakan sholat berjama'ah dengan tepat waktu. Seperti yang dikatakan Ismail kepada mereka “Ahsantum, kalian yang terbaik tetap jalankan disiplin sholat berjama'ah, jadilah contoh yang baik bagi adik-adikmu yang Tsanawiyah”.¹⁸ hal ini tentu dengan dasar kesepakatan bersama dengan tujuan agar santri yang lain dapat mencontohnya dan menjadikan motivasi.

Sebagaimana yang diungkapkan Ismail, bahwa dengan pemberian *reward* kepada santri akan menambah motivasi pada santri yang lain dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid walau masih kurang maksimal.¹⁹

Berdasarkan penjelasan Ismail di atas, Sarmadan juga menjelaskan bahwa *reward* berupa pujian masih belum dapat meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri di masjid. Akan tetapi, apabila pujian diberikan kepada santri yang jarang menerima pujian akan merasa senang dan lebih termotivasi untuk melakukannya secara berulang-ulang.²⁰

Usai pemberian *reward* dilakukan maka seluruh santri kembali ke asrama dan mengganti pakaian, untuk melakukan kegiatan sore pada umumnya yakni olahraga.

c) Pengamatan

Berdasarkan pelaksanaan penerapan *reward* berupa pujian sudah dapat meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri di masjid, hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah santri dalam melaksanakan sholat berjama'ah dari 17,5% atau 5 orang menjadi 22,5% atau 9 orang

¹⁸ Peneliti, “*Observasi*”, (Kamis, 29 Maret 2020, Pukul 12: 00-18:00 WIB).

¹⁹ Ismail, Pembina Asrama, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 09:00 WIB.

²⁰ Sarmadan, Bendahara Asrama, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 12:00 WIB.

dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim					
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni					
5	Rizki	✓		✓		✓
6	M. Alwi		✓		✓	
7	Bagus	✓				✓
8	Multazam					
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah	✓			✓	
12	Abu Daud	✓			✓	✓
13	Samsuddin		✓			✓
14	M. Diris				✓	
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓	✓	✓
16	Perdi			✓		✓
17	M. Yusuf					
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓				✓
20	Mhd. Ihsan	✓			✓	
21	Sholeh Siregar	✓		✓		
22	Asril nasution	✓				
23	Bayu					
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam					
26	Mhd. Dahyar	✓				
27	Mujib Pagabean	✓				✓
28	Parhan Harahap		✓	✓		
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓			
30	Surya Daulay			✓	✓	
31	Ilman Nasution			✓		
32	Ahmad Romadhon	✓				
33	Mhd. Ali Martua		✓	✓		
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar			✓		✓
36	Mhd. Habib			✓		

37	Beni Pasaribu					✓
38	Zohiruddin Hsb			✓		
39	Yusuf Anshori	✓				
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		9 Orang				

d) Refleksi

Setelah selesai melaksanakan penelitian tindakan siklus I, peneliti bersama dengan pembina dan santri OSIM melakukan refleksi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus I, antara lain adalah:

- 1) Pembina asrama kurang memberikan pengawasan dalam persiapan sholat berjama'ah santri.
- 2) Pengamalan santri kurang dan masih ada santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah.²¹

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka pada tindakan kedua peneliti merumuskan tindakan perbaikan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama pembina asrama dan OSIM meningkatkan metode *reward* yang berupa pujian menjadi pemberian hadiah kepada santri madrasah aliyah yang dapat melaksanakan sholat berjama'ah dengan tepat waktu.
- 2) Santri harus menyadari bahwa sholat berjama'ah merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dan wajib dilaksanakan setiap santri.

2) Tindakan Siklus II

a) Perencanaan

Berdasarkan tindakan siklus I yang telah dilaksanakan bahwa kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan setiap santri masih belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan harapan pesantren ini. Sehingga

²¹Peneliti, "*Observasi*", (Kamis, 29 Maret 2020, Pukul 12: 00-18:00 WIB).

pada tindakan selanjutnya, peneliti bersama santri dan pembina asrama meningkatkan metode *reward* yang sebelumnya hanya memberikan pujian dan ditingkatkan dalam pemberian hadiah.

b) Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan sholat berjama'ah santri di masjid pondok pesantren Al-Hakimiyah berlangsung selama 15 menit.



Gambar. 3. Pelaksanaan Sholat Berjama'ah

Pada gambar di atas pelaksanaan sholat berjama'ah berlangsung dengan mengenakan busana sekolah pada umumnya putih-biru untuk santri madrasah tsanawiyah sedangkan putih-abu untuk santri madrasah aliyah. Pelaksanaan sholat dengan mengenakan busana sekolah karena sholat berjama'ah ini berlangsung pada waktu sholat Zuhur. Pada kegiatan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah di masjid tampak telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan pada shaf pertama dan kedua sudah diisi oleh santri madrasah aliyah.²¹ Meskipun begitu, pada shaf terakhir masih terdapat beberapa santri madrasah aliyah yang terlambat dalam melaksanakan sholat berjama'ah.²²



Gambar. 4. Pemberian *Reward*

²¹ Peneliti, "*Observasi*", (Selasa, 27 Maret 2020, Pukul 10: 00-14:00 WIB).

²² Peneliti, "*Observasi*", (Selasa, 27 Maret 2020, Pukul 10: 00-14:00 WIB).

Setelah sholat Zuhur selesai, peneliti bersama pembina asrama dan OSIM memeriksa kehadiran santri madrasah aliyah yang hadir sholat berjama'ah di masjid. sekaligus memberikan *reward* atau hadiah bagi santri yang sholat berjama'ah di masjid berupa alat tulis, lobe atau kain sarung.

Menurut Erwandi dengan pemberian hadiah memberikan dampak positif terhadap santri terkhusus pada santri madrasah aliyah dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid. Selain dari pada itu, pembina asrama dan beserta anggota OSIM juga tidak kesulitan dalam menggerakkan santri-santri menuju masjid.”²³

Selanjutnya Nizar menyampaikan selaku penerima hadiah lobe bahwa dengan pemberian hadiah dapat memotivasi dirinya untuk lebih cepat berangkat ke masjid, hal ini tentu diutarakannya dengan rasa bangga karena hadiah lobe tersebut langsung diberikan oleh pembina asrama sebagai apresiasi ketekunannya dalam melaksanakan sholat berjama'ah dengan tepat waktu.”²⁴

Usai pemberian *reward* dilakukan maka seluruh santri kembali ke kelas masing-masing dan menunggu guru untuk melanjutkan proses belajar mengajar pada jam ke-7 dan ke-8 sampai dengan pukul 14:00 WIB.

c) Pengamatan

Berdasarkan penjelasan di atas pemberian *reward* berupa hadiah yang diberikan kepada santri seperti lobe, dan alat tulis membuat para santri merasa senang, dan merasa lebih dihargai. Sehingga pada tindakan kedua pelaksanaan sholat berjama'ah santri jauh lebih baik dari pada tindakan pertama. Hal ini dapat dibuktikan pada tindakan kedua mengalami peningkatan pengamatan dari 22,5% menjadi 32,5% atau 13 orang santri yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²³ Erwandi, Pembina Asrama, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 15:00 WIB.

²⁴ Nizar, Santri, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 17:00 WIB.



No	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim		✓	✓		
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni	✓				
5	Rizki	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Alwi	✓			✓	
7	Bagus	✓			✓	
8	Multazam			✓	✓	
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah		✓	✓		
12	Abu Daud			✓	✓	
13	Samsuddin		✓		✓	
14	M. Diris					
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓	✓	✓
16	Perdi					
17	M. Yusuf		✓			
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi			✓	✓	
20	Mhd. Ihsan				✓	✓
21	Sholeh Siregar		✓			
22	Asril nasution	✓	✓			
23	Bayu		✓	✓	✓	✓
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam		✓	✓		
26	Mhd. Dahyar	✓	✓		✓	✓
27	Mujib Pagabeau			✓	✓	
28	Parhan Harahap				✓	
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓	✓	✓	✓
30	Surya Daulay	✓				✓
31	Ilman Nasution	✓	✓	✓	✓	✓
32	Ahmad Romadhon	✓			✓	
33	Mhd. Ali Martua	✓		✓		
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
36	Mhd. Habib	✓	✓	✓	✓	✓
37	Beni Pasaribu	✓	✓	✓	✓	✓
38	Zohiruddin Hsb	✓		✓		
39	Yusuf Anshori	✓				

40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		15 Orang				

Ketika adzan berkumandang para santri lebih cepat bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah tanpa diarahkan oleh pembina asrama lagi. Akan tetapi, diantara mereka masih ada terlambat dan tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, sehingga hal ini di perlukannya peningkatan metode kembali.

d) Refleksi

Setelah selesai melaksanakan penelitian tindakan siklus I, peneliti bersama dengan pembina dan santri OSIM melakukan refleksi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus II, antara lain adalah:

- 1) Pembina asrama kurang tegas terhadap santri aliyah yang terlambat sholat berjama'ah di masjid.
- 2) Masih terdapat santri yang terlambat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, untuk tindakan ketiga peneliti merumuskan tindakan perbaikan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pembina asrama harus memberikan penegasan berupa hukuman kepada santri yang terlambat dan tidak melaksanakan sholat berjama'ah. Adapun hukuman yang diberikan berupa teguran dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Santri harus menyadari bahwa sholat berjama'ah merupakan kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan setiap santri.

3) Tindakan Siklus III

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian pada tindakan pertama dan kedua dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah bahwa

pemberian pujian dan hadiah sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa santri yang terlambat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah hal ini berdasarkan kehadiran santri dalam mengisi shaf depan dan terakhir. Oleh karena itu, pada tindakan selanjutnya dibutuhkannya peningkatan metode yang lebih tegas agar pelaksanaan sholat berjama'ah santri terlaksana dengan maksimal. Dan pada tindakan ketiga, peneliti bersama santri dan pembina asrama mengubah metode yang digunakan sebelumnya menjadi metode *punishment* (hukuman) berupa membaca Al-Qur'an selama 1 jam dengan keadaan berdiri.

b) Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan sholat berjama'ah santri di masjid pondok pesantren Al-Hakimiyah berlangsung selama 15 menit.



Gambar. 5. Pelaksanaan Sholat Berjama'ah

Pada gambar di atas merupakan kegiatan sholat ashar berjama'ah yang sedang berlangsung, pada kegiatan ini terlihat santri melaksanakan sholat berjama'ah dengan khusyuk di masjid, dengan kekhusyukan kegiatan ini terlihat peningkatan pengamalan sholat berjama'ah santri terkhusus pada santri madrasah aliyah. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama salah satu pembina asrama mengatakan bahwa kegiatan rutin ini sudah terlaksana dengan baik dengan melihat kecepatan santri dalam mempersiapkan diri untuk melangkah ke masjid. Akan tetapi, para pembina asrama dan bersama anggota OSIM tetap terus mengingatkan para santri apabila tarhim telah diperdengarkan sebelum waktu adzan dilaksanakan, hal ini dilakukan agar tidak ada alasan bagi

santri untuk terlambat dan bahkan tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.²⁵



Gambar. 6. Pemberian *Punishment*

Malu, itulah yang dialami para santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, walaupun pada dasarnya santri tersebut telah menunaikan kewajibannya terhadap Allah dengan melaksanakan sholat secara individu di asrama. Akan tetapi, hukuman tetap berjalan seperti hal yang tampak pada gambar di atas terlihat santri merasa malu dengan teguran yang diberikan kepadanya dengan disaksikan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri sadar akan kewajibannya sebagai santri mukim dan tidak mengulang kembali kesalahannya.

Sebagaimana ungkapan Erwandi bahwa hukuman yang diberikan kepada santri harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, tentunya hukuman yang diberikan kepada santri harus dapat mendidik dan dapat memberikan efek jera kepada santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.²⁶

Selanjutnya Ismail juga menyampaikan bahwa dengan hukuman dapat mengontrol santri agar santri taat pada aturan yang telah disusun sebelumnya terlebih pada kegiatan sholat berjama'ah. Akan tetapi, hukuman yang diberikan harus mampu memberikan perbaikan pada santri. Adapun hukuman yang diberikan kepada santri pada kegiatan ini terlebih

²⁵ Ismail, Pembina Asrama, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 09:00 WIB.

²⁶ Erwandi, Pembina Asrama, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 15:00 WIB.,

khusus agar dibedakan, misalnya santri yang terlambat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah sebaiknya diberikan hukuman dengan di tegur atau ancamana, sedangkan santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid diberikan hukuman dengan membaca Alquran selama satu jam.²⁷



Gambar. 7. Pemberian *Punishment*

Pada gambar selanjutnya para santri berdiri dan memegang sebuah kitab suci Alquran. Hal ini tentu bukan tanpa alasan para santri berdiri di depan masjid pesantren. Mereka menerima konsekuensi atas apa yang mereka lakukan yakni bersantai-santai di asrama dan berlama-lama di sungai sehingga terlambat sholat berjama'ah di masjid.

Menurut Sarmadan pemberian hukuman memang salah satu cara memberikan efek jera bagi santri agar tidak mengulangi perbuatannya kembali. Watak setiap santri tentu berbeda-beda, bahkan sebahagian dari mereka mungkin sadar atas apa yang mereka lakukan, mungkin sebahagian lagi tidak.

Nizar beranggapan bahwa hukuman yang diberikan pembina asrama kepada santri yang terlambat dan tidak melaksanakan sholat berjama'ah masih kurang tepat dikarenakan belum mampu memberikan efek jera. Membaca Alquran masih hukuman yang sangat ringan bagi mereka yang sudah berulang kali melanggar aturan dan tidak ikut sholat berjama'ah.²⁸ Akan tetapi, tidak selamanya pemberian hukuman dengan membaca Alquran adalah hal yang biasa bagi santri yang melanggar aturan

²⁷ Ismail, Pembina Asrama, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 09:00 WIB.

²⁸ Nizar, Santri, Wawancara, Paringgonan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 17:00 WIB.

yang telah ditentukan. Sebagaimana ungkapan Doni bahwa hukuman yang baik adalah hukuman yang mampu memberikan efek jera dan merubah perilaku santri menjadi lebih baik lagi. Membaca alquran hukuman yang sangat mendidik, selain memberikan efek malu juga dapat menambah nilai ibadah.²⁹

c) Pengamatan

Berdasarkan penjelasan di atas pemberian *punishment* berupa teguran kepada santri yang terlambat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan membaca Alquran selama 1 jam kepada santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah tampaknya sudah cukup berhasil, hal ini dibuktikan pada tindakan ketiga mengalami peningkatan dalam pengamalan sholat berjamaah dari 32,5% menjadi 52,5 % atau 21 orang santri yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Dapat dilihat juga pada tabel berikut ini:

No	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim		✓	✓	✓	
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni	✓		✓	✓	
5	Rizki	✓	✓		✓	
6	M. Alwi				✓	
7	Bagus	✓	✓		✓	
8	Multazam	✓	✓	✓	✓	
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah		✓		✓	
12	Abu Daud	✓	✓		✓	
13	Samsuddin		✓		✓	✓
14	M. Diris		✓		✓	
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓	✓	✓
16	Perdi	✓			✓	
17	M. Yusuf	✓	✓	✓	✓	✓
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓	✓	✓	✓	✓

²⁹ Doni, Santri, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 31 Maret 2020, Pukul 15:00 WIB.

20	Mhd. Ihsan				✓	
21	Sholeh Siregar	✓	✓		✓	✓
22	Asril nasution	✓	✓	✓		
23	Bayu		✓	✓		
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam	✓	✓	✓	✓	✓
26	Mhd. Dahyar	✓	✓	✓	✓	✓
27	Mujib Pagabean			✓	✓	
28	Parhan Harahap	✓			✓	✓
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓	✓	✓	✓
30	Surya Daulay	✓	✓	✓	✓	✓
31	Ilman Nasution	✓	✓	✓	✓	✓
32	Ahmad Romadhon	✓	✓			
33	Mhd. Ali Martua	✓		✓		
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar	✓	✓	✓		✓
36	Mhd. Habib	✓	✓	✓	✓	✓
37	Beni Pasaribu	✓	✓	✓	✓	✓
38	Zohiruddin Hsb	✓	✓	✓	✓	✓
39	Yusuf Anshori	✓	✓	✓	✓	✓
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		21 Orang				

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan sholat berjama'ah santri masih belum mencapai kriteria minimal dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Sehingga dibutuhkan kembali peningkatan metode untuk lebih menyadarkan santri bahwa pelaksanaan sholat berjama'ah harus dilakukan tepat waktu.

d) Refleksi

Setelah selesai melaksanakan penelitian tindakan siklus III, peneliti bersama dengan pembina dan santri OSIM melakukan refleksi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus III. Adapun permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid adalah masih terdapat santri yang terlambat untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Berdasarkan permasalahan yang ada, untuk tindakan keempat peneliti merumuskan tindakan perbaikan sebagai alternatif pemecahan masalah dengan memberikan pengamalan kepada santri bahwa dalam melaksanakan sholat berjama'ah harus dilaksanakan dengan tepat waktu.

4) Tindakan Siklus IV

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian pada tindakan siklus III mengenai sholat berjama'ah santri madrasah aliyah dengan menggunakan metode *punishment* yang berupa teguran dan membaca Alquran selama 1 jam sudah mulai maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pengamalan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah di masjid. Akan tetapi, pada tindakan ketiga masih ada beberapa santri yang terlambat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Oleh karena itu, pada tindakan keempat peneliti bersama pembina asrama dan anggota OSIM meningkatkan pemberian hukuman yang sebelumnya dengan pemberian teguran dan membaca Alquran selama 1 jam menjadi kegiatan berupa bersih-bersih asrama dan pekarangan asrama.

b) Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan sholat berjama'ah santri di masjid pondok pesantren Al-Hakimiyah berlangsung selama 15 menit.



Gambar. 8. Pelaksanaan Sholat Berjama'ah

Pada pelaksanaan sholat berjama'ah di atas merupakan kegiatan sholat berjama'ah yang berlangsung pada waktu zuhur, pada kegiatan ini seluruh santri madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah melaksanakan sholat berjama'ah di masjid lama dan masjid baru. Sebutan masjid lama

dan masjid baru karena bertambahnya 1 gedung masjid di Pondok Pesantren ini yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah santri setiap tahunnya. Selanjutnya pelaksanaan sholat ini dihadiri seluruh santri mukim dan santri tidak mukim sehingga pada pelaksanaan ini tampak banyak santri yang hair dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Namun, yang membedakan santri mukim dan santri tidak mukim dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di Pondok Pesantren ini adalah absen yang disediakan dari pesantren itu sendiri. Setelah melaksanakan sholat berjama'ah seluruh santri akan menemui ketua kelas masing-masing untuk mengisi absen, dan pada santri yang mukim akan mengisi absen sebanyak 2x yaitu absen pada umumnya santri yang tidak mukim dan yang kedua absen asrama. Dan dengan absen inilah dapat diketahui berapa banyak santri madrasah aliyah mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

Berdasarkan absen yang telah di isi oleh ketua kelas maka dapat diketahui jumlah santri yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Pada pelaksanaan sholat berjama'ah waktu zuhur tidak terdapat santri madrasah aliyah yang tidak mengikuti sholat berjama'ah di masjid. Hal ini dibuktikan dengan melihat kehadiran santri madrasah aliyah pada pelaksanaan sholat zuhur.



Gambar. 9. Pemberian *Punishment*



Gambar. 10. Pemberian *Punishment*

Pada gambar selanjutnya pemberian hukuman oleh pembina asrama kepada santri madrasah aliyah yang terlambat dalam melaksanakan sholat berjama'ah. pada gambar tersebut santri dibagi kepada dua kelompok, dimana kelompok pertama membersihkan masjid sedangkan kelompok kedua membersihkan area masjid. perbedaan kelompok dalam kegiatan bersih-bersih dilihat dari seberapa lama santri terlambat dalam mengikuti sholat berjama'ah di masjid. Akan tetapi, jika santri madrasah aliyah terlambat pada raka'at ke tiga atau ke empat dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid, maka hukuman akan ditambah dengan melakukan bersih-bersih asrama dan area asrama. Selanjutnya, jika terdapat santri tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid akan diberikan hukuman yang berbeda dengan santri yang terlambat yaitu dengan pembotakan pada santri madrasah aliyah.³⁰ Berikut penjelasan dari pembina asrama bahwa setiap santri yang terlambat dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid akan diberikan hukuman tambah dengan melakukan bersih-bersih ruangan asrama dan beserta pekarangannya, dan jika masih terdapat santri yang tidak melaksanakan sholat maka akan diberi hukuman pembotakan rambut".³¹

Dalam setiap kebijakan pasti memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif, begitu pula dalam penerapan *punishment* (hukuman) terhadap pengamalan santri untuk melaksanakan sholat berjama'ah di msjid Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Erwandi:

“sejauh ini dampak yang terlihat dari diterapkannya berbagai hukuman, pengamalan santri untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid semakin membaik hal ini terbukti dengan sebelum adzan berkumandang sebagian besar santri sudah berada di masjid bahkan jumlah santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid

³⁰ Peneliti, “*Observasi*”, (Kamis, 29 Maret 2020, Pukul 12: 00-18:00 WIB).

³¹ Sarmadan, Pengawas Asrama, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 12:00 WIB.

sudah tidak ada lagi. Dan untuk dampak negatif dari diterapkannya *punishment* saya sendiri belum menjumpainya”.³²

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Doni salah satu santri aliyah yang pernah mendapat hukuman karena terlambat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, berikut penjelasannya:

“Dampak positif setelah mendapatkan hukuman, saya menjadi sadar bahwa ketika waktunya sholat harus segera ke masjid, dan ketika berada di masjidpun kita harus tetap menjaga perilaku. Adapun dampak negatifnya saya merasa jengkel karena jika ada teman yang terlambat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid maka semua dikenakan sanksi dengan bersih-bersih ruangan asrama hanya saja yang terlambat ditambah hukuman dengan membersihkan pekarangan asrama, kami juga malu.”³³

c) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa pemberian *punishment* (hukuman) berupa bersih-bersih ruangan asrama dan pekarangan asrama kepada santri yang terlambat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah salah satu cara yang efektif untuk menyadarkan santri betapa pentingnya sholat berjama'ah dan beratnya sebuah sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan pada tindakan keempat mengalami peningkatan sholat berjama'ah santri dari 52,5% menjadi 82,5% atau 32 orang santri dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim	✓	✓	✓	✓	✓
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni	✓		✓	✓	
5	Rizki	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Alwi	✓		✓	✓	✓
7	Bagus	✓	✓	✓	✓	✓
8	Multazam	✓	✓	✓	✓	✓

³² Erwandi, Pembina Asrama, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 15:00 WIB.

³³ Doni, Santri, *Wawancara*, Paringgonan, Tanggal 31 Maret 2020, Pukul 15:00 WIB.

9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah	✓	✓	✓	✓	✓
12	Abu Daud	✓	✓	✓	✓	✓
13	Samsuddin	✓	✓	✓	✓	✓
14	M. Diris	✓	✓	✓	✓	✓
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓		✓
16	Perdi	✓			✓	
17	M. Yusuf	✓	✓	✓	✓	✓
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓	✓	✓	✓	✓
20	Mhd. Ihsan		✓		✓	✓
21	Sholeh Siregar	✓	✓	✓	✓	
22	Asril nasution	✓	✓	✓	✓	✓
23	Bayu	✓	✓	✓	✓	✓
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam	✓	✓	✓	✓	✓
26	Mhd. Dahyar	✓	✓	✓	✓	✓
27	Mujib Pagabean	✓	✓	✓	✓	✓
28	Parhan Harahap	✓			✓	✓
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓	✓	✓	✓
30	Surya Daulay	✓	✓	✓	✓	✓
31	Ilman Nasution	✓	✓	✓	✓	✓
32	Ahmad Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
33	Mhd. Ali Martua	✓	✓	✓	✓	✓
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
36	Mhd. Habib	✓	✓	✓	✓	✓
37	Beni Pasaribu	✓	✓	✓	✓	✓
38	Zohiruddin Hsb	✓	✓	✓	✓	✓
39	Yusuf Anshori	✓	✓	✓	✓	✓
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		32 Orang				

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan siklus IV ini merupakan tindakan terakhir dengan tercapainya kriteria pengamatan sholat berjama'ah santri di masjid dengan jumlah 32 orang.

5) Tindakan Kelima (Diskusi Ketercapaian)



Gambar. 11. Diskusi untuk Mempertahankan Metode *Reward* dan Metode *Punishment* dalam Pelaksanaan Sholat Berjama'ah



Gambar. 12. Diskusi untuk penekanan Metode *Reward* dan Metode *Punishment* dalam Pelaksanaan Sholat Berjama'ah

Pada tindakan kelima merupakan tindakan yang terakhir, dan pada tindakan ini membahas tentang keberhasilan yang telah dicapai dipertahankan dan ditingkatkan. Selanjutnya tindakan ini juga membahas bahwa *reward* dan *punishment* yang telah diterapkan pada pelaksanaan sholat berjama'ah agar diterapkan juga pada kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

c. Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment*

Berdasarkan penerapan *reward* dan *punishment* pada pelaksanaan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah telah mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran santri yang terus bertambah pada tiap-tiap pertemuan. Adapun peningkatan pengamalan sholat berjama'ah santri madrasah aliyah dapat dilihat dari absen yang telah disusun Pondok Pesantren , berikut

keterangan kehadiran santri madrasah aliyah dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid:

- 1) Pada tindakan pertama dengan pemberian *reward* berupa pujian sudah dapat meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri di masjid, hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah santri dalam melaksanakan sholat berjama'ah dari 17,5% atau 5 orang menjadi 22,5% atau 9 orang dalam melaksanakan sholat berjama'ah.
- 2) Pada tindakan kedua pemberian reward berupa hadiah yang diberikan kepada santri seperti lobe, dan alat tulis membuat para santri merasa senang, dan merasa lebih dihargai. Sehingga pada tindakan kedua pelaksanaan sholat berjama'ah santri jauh lebih baik dari pada tindakan pertama. Hal ini dapat dibuktikan pada tindakan kedua mengalami peningkatan pengamalan dari 22,5% menjadi 32,5% atau 13 orang santri yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.
- 3) Pada tindakan pemberian punishment berupa teguran kepada santri yang terlambat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan membaca Alquran selama 1 jam kepada santri yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah tampaknya sudah cukup berhasil, hal ini dibuktikan pada tindakan ketiga mengalami peningkatan dalam pengamalan sholat berjama'ah dari 32,5% menjadi 52,5 % atau 21 orang santri yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.
- 4) Pada tindakan keempat yang merupakan pertemuan terakhir dengan pemberian punishment (hukuman) berupa bersih-bersih ruangan asrama dan pekarangan asrama kepada santri yang terlambat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah salah satu cara yang efektif untuk menyadarkan santri betapa pentingnya sholat berjama'ah dan beratnya sebuah sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan pada tindakan keempat mengalami peningkatan sholat berjama'ah santri dari 52,5% menjadi 82,5% atau 32 orang santri dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

C. Pembahasan Penelitian

1. Penerapan Metode *Reward* kepada Santri Aliyah yang Melaksanakan Shalat Berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari siapa saja termasuk para peserta didik jika mereka dapat memenuhi harapan atau tujuan yang ditentukan. *Reward* juga merupakan alat pendidikan yang efektif digunakan dalam berbagai kegiatan, oleh karena itu dalam suatu proses kegiatan apapun *reward* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi atau semangat peserta didik dalam melaksanakannya. Diantara kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membina keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menghasilkan keindahan akhlak, salah satu kegiatan keagamaan adalah shalat berjama'ah. Sholat berjama'ah merupakan hal yang wajib dilakukan setiap muslim laki-laki. Sholat berjama'ah juga merupakan kegiatan wajib yang dilakukan di setiap Pondok pesantren. Tidak terlepas dengan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang juga mewajibkan setiap santri untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Namun, tidak semua santri dapat melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu hal ini dikarenakan adanya kendala dari tiap-tiap santri. Oleh karena itu, di sinilah dibutuhkan *reward* kepada santri yang dapat melaksanakan shalat berjama'ah dengan tepat waktu ke masjid dengan tujuan *reward* ini dapat memberikan motivasi kepada santri yang terlambat dalam melaksanakan shalat berjama'ah dan dapat meningkatkan shalat berjama'ah santri yang telah diberikan *reward*. Hal ini lah yang diungkapkan Mc. Cellan dalam teorinya motivasi berprestasi Menurutnya, motivasi berprestasi (*need for Achievement*) adalah dorongan yang berkaitan dengan perbedaan keberhasilan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi adalah daya dalam mental manusia, berupa dorongan untuk melakukan kegiatan yang lebih cepat, lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien daripada

kegiatan sebelumnya, serta dorongan untuk mengungguli. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Seseorang akan merasa dihargai jika sesuatu yang dilakukan mendapatkan pengakuan.

Hal ini juga telah dibuktikan oleh Halim Purnomo dalam tesis penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon” mengungkapkan bahwasanya penerapan *reward* sangat efektif dalam membangun motivasi dalam belajar agama dikarenakan setiap siswa di SMA Negeri 9 Kota tersebut sangat senang dengan adanya pemberian *reward* yang diberikan, dengan begitu para siswa semakin termotivasi untuk belajar agama.

Namun, berbeda dengan Pondok Pesantren yang terdapat di Kecamatan Ulu Barumun yang tidak memberikan *reward* kepada santri yang dapat melaksanakan sholat berjama'ah dengan tepat waktu, hal ini akan menyulitkan pembina asrama dan juga pemilik yayasan dalam penyediaan dana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pembina asrama Ustadz Ismail bahwa: “Bentuk *reward* yang diberlakukan memang tidak terlalu ditonjolkan karena di sini tidak diberlakukan *reward* berupa hadiah, peringkat atau segala macamnya. Hal ini bertujuan untuk membangun keikhlasan dalam diri santri bahwa ibadah itu semata-mata karena Allah bukan karena sesuatu apapun.” Adapun *reward* yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah apabila ada kegiatan-kegiatan tertentu misalnya perlombaan keagamaan atau kegiatan lainnya.

2. Penerapan Metode *Punishment* kepada Santri Aliyah yang tidak Melaksanakan Shalat Berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Punishment adalah hukuman yang telah diperbuat. Hukuman merupakan tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali.

Berat ringannya hukuman yang akan diberikan kepada anak sangat bergantung kepada besar kecilnya suatu kesalahan yang telah dilakukan, tujuan dan keadaan peserta didik.

Sebuah hukuman jika diberikan secara tepat dan bijak dapat berubah menjadikan sebuah motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif bukan karena dendam. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah sehingga ia tidak akan mengulangnya kembali. Pemberian hukuman dalam upaya penegakan kedisiplinan memang perlu, namun adakalanya pemberian hukuman juga dipandang kurang efektif. Oleh karena itu, pemberian hukuman tersebut harus mampu memperbaiki sikap santri dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Punishment tersebut dapat berupa ancaman, larangan, pengabaian dan pengisolasian, hukuman badan sebagai bentuk hukuman yang diberikan pada seseorang karena kesalahan, pelanggaran hukum dan peraturan dalam perbaikan dan pembinaan umat manusia.²⁰ Dengan pemberian *punishment* seorang anak akan merasa jera dan tidak akan berani untuk melakukannya kembali.

Punishment juga dapat dilihat dari segi fungsi disiplin. Fungsi ini berlaku agar guru mampu mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjukkan kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri.

Punishment merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan akhlaknya. Sehingga anak tumbuh dengan perangai yang Islami yang sempurna dan adab sosial yang luhur. hal ini sejatinya telah diungkapkan Suharyono dalam penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Hukuman *Educative* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karanganyar ” tentunya hukuman dapat memberikan dampak yang positif terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan agama islam yaitu terciptanya sosok anak didik yang beriman dan berakhlakul karimah.

Agama Islam memiliki cara yang khusus dalam melakukan perbaikan dan pendidikan, seandainya dengan cara lemah lembut telah memberikan manfaat maka cukuplah dengan nasehat. Seorang pendidik tidak boleh menyegerakan pola kekerasan. Namun jika pola ancaman dan kekerasan lebih memberikan manfaat maka itu tidak boleh sampai ada pemukulan.

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal pasti memiliki sebuah peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Hal itu tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran 24 jam yang segalanya diatur dan dikondisikan. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang memiliki kegiatan cukup padat tentunya hal ini harus dapat dikendalikan dan diatur dengan sedemikian rupa agar disiplin pesantren tetap berjalan. Namun, berdasarkan observasi penulis ternyata disiplin di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tidak berjalan dengan baik. Hal yang sangat fatal bagi peneliti perihal sholat berjama'ah di pesantren tersebut. Fenomena yang tidak biasa kita lihat di sebuah Pondok pesantren, ketika adzan sudah berkumandang masih banyak santri yang berlama-lama di asrama, dan berkeliaran di daerah lingkungan pesantren. Ini menjadi catatan penting bagi peneliti dalam membangun kedisiplinan sholat berjama'ah santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah. *punishment* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah sebatas teguran dan ancaman akan tetapi hukuman tidak pernah di realisasikan. Hal inilah yang menyebabkan santri tidak taat akan aturan sholat berjama'ah di masjid karena tidak adanya tindak lanjut dari para pembina asrama.

3. Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal pasti memiliki sebuah peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Hal itu tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam

melaksanakan sholat berjama'ah, terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan selama 24 jam yang segalanya diatur dan dikondisikan.

Tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah berupa tata tertib tertulis dan non tulis. Adapun tata tertib yang diterapkan bagi santri madrasah ialah tata tertib yang tidak tertulis. Tata tertib yang diberlakukan di pesantren ini bersifat kekeluargaan yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan berbagai pihak, yaitu ustad, santri dan orang tua. Sehingga tata tertib tersebut pun dibentuk dan disusun berdasarkan kesepakatan bersama.

Pengamalan sholat berjama'ah santri dapat ditingkatkan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment*. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa ketua asrama, pembina asrama dan waka kesiswaan bahwa semuanya sepakat dengan pentingnya menyadarkan santri dalam pengamalan sholat berjama'ah, terlebih pesantren merupakan lembaga yang berorientasi pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang seluruh kegiatan santri diatur selama 24 jam. Para narasumber pun sepakat bahwa *reward* dan *punishment* mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah santri, di samping beberapa upaya yang dilakukan seperti memberikan pengajaran dan pengarahan, memberikan contoh atau tauladan, memberikan pujian, memberikan hadiah, teguran yang dilakukan secara berulang, mengulang-ulang nasehat, membaca Alquran selama 1 jam di lapangan, membersihkan ruangan asrama dan pekarangannya, dan membotak apabila kesalahan terus diulang-ulang.

Dalam pemberian *reward* pun harus sangat hati-hati, jangan sampai meninggikan satu dan menjatuhkan anak lain. Reward yang diberikan tentunya harus ada unsur keseluruhan. Sedangkan *punishment* juga harus dapat membantu untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang kesalahannya.

Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada santri tentunya bukan hal yang bisa melumpuhkan apalagi mematikan potensi

santri. Sebaliknya *reward* dan *punishment* yang diterapkan harus memberikan pengaruh bagi karakter santri. Terlebih dalam pemberian *punishment* harus disesuaikan dengan kesalahan santri. Meskipun memang dalam penerapan *reward* dan *punishment* ini tentunya menimbulkan sikap dan respon santri yang berbeda-beda. Ada santri yang ketika mendapatkan *reward*, ia merasa senang karena usaha yang ia kerjakan dengan susah payah mendapatkan hasil meskipun hanya dengan sebuah pujian hal itu tentu bisa menjadikan akan lebih semangat dalam belajar maupun melakukan kebaikan-kebaikan lainnya.

Selain itu ada pula santri yang biasa-biasa saja dan bahkan menganggap bahwa *reward* itu tidak terlalu perlu, mengingat ada beberapa dampak seperti si penerima *reward* akan melakukan hal-hal tertentu jika mendapatkan *reward* saja ataupun si penerima *reward* akan dijauhi teman-temannya dalam waktu sesaat. Namun di samping itu, tentunya santri lain merasa termotivasi untuk melakukan hal-hal baik dan lebih rajin.

Dalam menerima *punishment* pun demikian, ada berbagai macam sikap dan respon santri, seperti ada yang merespon dengan biasa saja, menyesali dengan benar-benar dan tidak melakukan kembali, marah dan tidak terima, ada pula yang tetap mengulangi hal yang sama. Sayangnya, dalam penerapan *punishment* ini perubahan sikap anak setelah mendapatkan hukuman itu tentu ada perubahan, namun perubahannya tersebut ada yang bisa bertahan dan tidak mengulanginya kembali ada juga yang hanya bisa bertahan dalam jangka waktu 5 sampai 7 hari. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri yang menyatakan bahwa dia akan merasa jera ketika mendapatkan *punishment* dan enggan untuk melakukan kesalahan lagi, dan ada beberapa pelanggaran yang bisa dilakukan kembali dan biasanya itu hanya bertahan dalam jangka waktu 1 minggu. Namun, hal positif dari penerapan *punishment* ini apabila konsekuensi bukan hanya berdampak pada santri yang menerima *punishment* saja namun bisa juga berdampak kepada santri-santri lain, dimana hal itu bisa menjadi sebuah pelajaran agar santri tidak melakukan hal yang sama.

Terlepas dari respon dan sikap santri yang beragam, setiap pendidik harus menyadari bahwa dalam meningkatkan pengamalan santri dalam melaksanakan sholat berjama'ah harus melalui proses yang panjang, tidak serta merta santri bisa berubah saat itu juga. Pembina asrama juga harus melihat dari sisi pertumbuhan dan perkembangan anak agar pendidik mampu memperlakukan anak dengan cara yang sesuai pula. Dan tentunya melalui proses yang panjang itu, pendidik tidak boleh putus asa dan harus tetap mengarahkan dan menyadarkan santri.

Adapun *reward* yang diberikan kepada santri yang melaksanakan sholat berjama'ah di Pondok Pesantren ini adalah berupa:

1) *Reward* berupa Pujian

Pujian yang diberikan dengan memanggil beberapa santri ke depan dan memberikan tepuk tangan bersama-sama kepada santri yang melaksanakan sholat berjama'ah dengan tepat waktu, hal ini dilakukan agar santri semakin senang dan bersemangat dalam melakukan kegiatan

2) *Reward* berupa benda

Pemberian *reward* berupa benda yang diberikan bagi peserta didik/santri seperti buku, dan lobe mampu membuat peserta didik/santri merasa senang akan keberhasilannya dihargai. Pemberian *reward* berupa benda tersebut sesuai dengan bentuk pemberian penghargaan berupa benda menurut Suharsimi Arikunto yaitu pemberian penghargaan berupa benda telah banyak dilakukan oleh guru yakni pemberian penghargaan (*reward*) yang berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi peserta didik. Antara lain berupa alat-alat tulis, alat-alat permainan atau buku-buku.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat menunjukkan bahwa pemberian *reward* efektif diterapkan pada peningkatan pelaksanaan sholat berjama'ah santri.

Selanjutnya *punishment* yang diberikan juga harus mampu memperbaiki sikap santri dan berdasarkan kesepakatan bersama. Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Al-Hakimiayah Paringgonan yaitu berupa

hukuman *represif*. Diantaranya penerapan hukuman *represif* yaitu hukuman yang dimaksudkan untuk mencegah pelanggaran yang dilakukan santri. Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiayah Paringgonan sebagai berikut:

1) Teguran

Teguran yang diberikan kepada santri berupa peringatan agar sadar akan perbuatannya. Dan menindaklanjuti apabila santri masih melakukan kesalahan yang sama dengan memberikan hukuman yang lebih.

2) Membaca Alquran

Membaca Al-Qur'an termasuk kedalam teori perbaikan yang sifatnya pedagogis artinya santri yang mendapatkan hukuman disuruh untuk membaca Al-Qur'an dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.

3) Bersih-bersih

Bersih-bersih ruang asrama dan masjid seperti menyapu, mengepel dan menyiram tanaman dapat melatih peserta didik/santri untuk lebih mencintai lingkungan sekitar dan diharapkan peserta didik/santri memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Dalam penerapan *punishment*, hendaknya diberikan secara langsung, yakni ketika santri tersebut melakukan kesalahan maka saat itu juga santri diberikan konsekuensi. Hal itu disebabkan karena jika *punishment* tersebut ditunda maka santri tersebut akan merasa aman dan berpotensi bisa melakukan kesalahan kembali. Adapun pihak yang berwenang dalam memberikan konsekuensi ialah kepala sekolah, wakabid kesiswaan, ketua asrama dan guru-guru.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *punishment* juga efektif digunakan pada saat pelaksanaan sholat berjama'ah, hal ini dibuktikan dengan tingkat pengamalan santri setelah hukuman-hukuman diberlakukan kepada santri yang terlambat dan tidak melaksanakan

sholat berjama'ah di masjid, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryono yang mengungkapkan bahwa *punishment* yang diterapkan kepada peserta didik sangat efektif dalam memperbaiki tingkah laku. Hal ini juga diperkuat oleh teori perbaikan pada metode *punishment* yang mengungkapkan bahwa *punishment* itu dilakukan untuk memperbaiki pelaku kejahatan atau pelanggar aturan supaya tidak melakukan kesalahan yang serupa dan meninggalkannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Untuk mempermudah pembaca memahami bacaan dengan jelas tentang penelitian ini, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *reward* yang di terapkan di Pesantren Al-Hakimiyah dalam pelaksanaan sholat berjama'ah santri Madrasah aliyah ialah berupa mimik raut wajah tersenyum ketika santri sholat berjama'ah di Masjid.
2. Bentuk *punishment* yang di terapkan di Pesantren Al-Hakimiyah ialah membersihkan area masjid dan memberikan nasihat-nasihat tentang pentingnya melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.
3. Metode *reward* dan *punishment* efektif diterapkan pada pelaksanaan sholat berjama'ah santri aliyah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengamalan sholat berjama'ah santri yang sebelum diterapkannya metode *reward* dan *punishment* jumlah santri yang melaksanakan sholat berjama'ah hanya 12,5%, dan setelah diterapkannya metode *reward* dan *punishment* bertambah dari tindakan pertama 22,5%, pada tindakan kedua 32,5%, pada tindakan ketiga 52,5% dan pada tindakan keempat yang merupakan tindakan terakhir diterapkannya metode *reward* dan *punishment* berjumlah 80%.

B. Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran bagi beberapa pihak agar pelaksanaan sholat berjama'ah santri aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah berjalan dengan sempurna, diantaranya adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya ditinjau ulang kembali perihal permasalahan yang dialami di pesantren Al-Hakimiyah melalui musyawarah bersama para wakil kepala, pembina asrama dan dewan guru tentang diberlakukannya penerapan *reward* dan *punishment* bagi santri yang mukim.

2. Ketua Asrama, sebaiknya membuat kebijakan di berlakukannya *reward* and *punishment* bagi santri yang mukim perihal peningkatan sholat berjama'ah santri di asrama dikarenakan permasalahan yang di alami Pondok Pesantren Al-Hakimiyah merupakan permasalahan yang serius dan membutuhkan penyelesaian.
3. Bagi Pembina Asrama, hendaknya lebih giat dan semangat memperhatikan keadaan sholat berjama'ah santri, penerapan *reward* dan *punishment* perlu dilakukan.
4. Bagi semua santri, Patuh dan taat atas aturan yang berlaku demi membangun karakter santri kedepannya.
5. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melaksanakan metode *reward* dan *punishment* secara bersamaan. Hal ini didasarkan dari teori yang telah ada bahwa metode *reward* dan *punishment* tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.





DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu. 2014.
- Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel. 2014.
- Abdullah Faisol, dkk. *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Transformatif: Implementasi Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Aksi Perubahan Sosial*, Surakarta: P3M STAIN Surakarta. 2005.
- Alisuf Sabri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas. *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'atIrsyady, dkk., Jakarta: Amzah. 2010.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: PT Karya Toha Putra. 1993.
- Ahmadi dan Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Arief Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat. 2002.
- Davison, Robert M., Maris G. Martinsons, and Ned Kock, 'Principles of Canonical Action Research', *Information Systems Journal*, 2004 <<https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2004.00162.x>>
- Hadiawati, L., 'Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Pengamalan Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.', " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017
- H. Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Helly Prajitno dan Srimulyartini. *Terjemahan dari Educational Psychologi: Active Learning Edition*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Hasbiyallah. *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ibnu Rif'ah Ash-shilawy. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Ibnu Jauzi. *Shahih Bukhari*, Kairo: Darul Hadist. 2008.

- J. Wantah. Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2015.
- J. Wantah. Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2015.
- John, M. Echol dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Rajawali. 1989.
- Khairunnas Rajab. *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah. 2011.
- Masganti. *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Maulana, Rendra, Suryadilaga Mochammad Al, Musadieg Gunawan, and Eko Nurtjahjono, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT Telkom Indonesia Witel Jatim Selatan Malang)*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 2016
- Mufid, Mufid, and Alex Yusron Al-Mufti, 'Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 2019
<<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>>
- Marianto Samosir. *Psikologi Pendidikan: Teoridan Praktik*, Jakarta: Indeks. 2008.
- Malik Fadjar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo. 2005.
- Muhammad Usman Najati. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka. Al-Farizi, Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Mahir Manshur Abdurraziq. *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007.
- M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus. 2002.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Kalam Mulia. 2015.
- Ridwan Abdullah Sani. Sondang R Manurung. *Penelitian Pendidikan*, Tangerang: Tria Smart. 2018.
- Seri Bunda Berdaya. *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, Jakarta: Gramedia. 2013.

Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo: Qaula. 2008.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.

Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1994.

Tatang S. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 2012.



Lampiran 1.**KISI-KISI OBSERVASI**

No	Aspek	Indikator	Bentuk
1	Pemberian <i>Reward</i>	Pujian	Bagus, baik, good, tepuk tangan, acungan jempol, anggukan Kepala
		Hadiah	Alat tulis, lobe
		Tanda Penghargaan	Pemberian selempang
2	Pemberian <i>Punishment</i>	<i>Preventif</i>	Menakut-nakuti dengan kata-kata dan memberikan larangan
		<i>Represif</i>	Pemberian tugas



Lampiran 2.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap pelaksanaan shalat berjama'ah.
2. Pengamatan terhadap kesesuaian rukun-rukun sholat santri pada pelaksanaan shalat berjama'ah.
3. Pengamatan terhadap faktor mendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan shalat berjama'ah.
4. Pengamatan terhadap pembina santri asrama yang menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.
5. Pengamatan terhadap absen shalat berjama'ah.
6. Pengamatan terhadap santri yang mendapatkan *reward*, karena melaksanakan shalat berjama'ah.
7. Pengamatan terhadap santri yang dikenai sanksi, karena tidak melaksanakan shalat berjama'ah.
8. Pengamatan respon santri pada saat diberikan *reward* berupa:
 - a. Pujian
 - b. Hadiah alat tulis
 - c. Hadiah lobe
 - d. Hadiah sarung
9. Pengamatan respon santri pada saat diberikan *punishment* berupa:
 - a. Teguran
 - b. Membaca Al-Qur'an
 - c. Bersih-bersih Masjid
 - d. Bersih-bersih asrama

Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringonan?
 - b. Bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringonan?
 - c. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan shalat berjama'ah dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*?

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Pondok Pesantren Al Hakimiyah Paringonan
 - a. Bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringonan?
 - b. Bagaimana proses penerapan metode *reward* dan *punishment*?
 - c. Media apa saja yang digunakan dalam penerapan metode *reward* dan *punishment*?
 - d. Apakah santri menerima metode *reward* dan *punishment* setelah selesai shalat berjama'ah?
 - e. Apa tujuan diterapkannya metode *reward* dan *punishment* pada pelaksanaan shalat berjama'ah?
 - f. Siapa saja pihak yang membantu dalam proses pelaksanaan shalat berjama'ah dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*?

3. Pembina santri asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringonan
 - a. Bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringonan?
 - b. Bagaimana proses penerapan metode *reward* dan *punishment*?

- c. Media apasaja yang digunakan dalam penerapan metode *reward* dan *punishment*?
 - d. Apakah santri menerima metode *reward* dan *punishment* setelah selesai shalat berjama'ah?
 - e. Apa tujuan diterapkannya metode *reward* dan *punishment* pada pelaksanaan shalat berjama'ah?
 - f. Siapa saja pihak yang membantu dalam proses pelaksanaan shalat berjama'ah dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*?
4. Santri Madrasah Aliyah
- a. Apakah kamu mengikuti shalat berjama'ah?
 - b. Apakah kamu tepat waktu dalam mengikuti shalat berjama'ah?
 - c. Apakah kamu pernah tidak shalat berjama'ah?
 - d. Kenapa kamu tidak mengikuti shalat berjama'ah?
 - e. Sanksi apa yang pernah diberikan ketika kamu tidak melaksanakan shalat berjama'ah?
 - f. Hadiah apa yang pernah diberikan ketika kamu melaksanakan shalat berjama'ah dengan tepat waktu?
 - g. Apakah kamu mengikuti shalat berjama'ah atas dasar pengamalan diri sendiri?
 - h. Apa yang kamu rasakan ketika kamu shalat berjama'ah secara terus menerus?
5. Masyarakat
- a. Menurut bapak, bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringonan?
 - b. Menurut bapak, apakah ada santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah?
 - c. Apa yang mereka lakukan ketika tidak mengikuti shalat berjama'ah?
 - d. Menurut bapak, apakah ada guru yang memberikan hukuman ketika santri tidak mengikuti shalat berjama'ah?



- e. Menurut bapak, apakah ada guru yang memberikan hadiah ketika santri mengikuti shalat berjama'ah?



Lampiran 4.**Tabel Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Santri**

1. Pra penelitian

No.	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim					
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni		✓			
5	Rizki		✓			✓
6	M. Alwi			✓		
7	Bagus		✓			✓
8	Multazam		✓	✓		
9	Nizar batubara	✓			✓	
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah		✓	✓		
12	Abu Daud		✓			✓
13	Samsuddin					
14	M. Diris	✓			✓	
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓		✓
16	Perdi	✓			✓	
17	M. Yusuf					
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓			✓	
20	Mhd. Ihsan		✓		✓	
21	Sholeh Siregar		✓		✓	✓
22	Asril nasution	✓			✓	
23	Bayu	✓			✓	
24	Mhd. Ayyub				✓	
25	Khoirul Nizam				✓	
26	Mhd. Dahyar	✓				
27	Mujib Pagabean			✓		✓
28	Parhan Harahap	✓			✓	
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓			
30	Surya Daulay					✓
31	Ilman Nasution			✓		
32	Ahmad Romadhon	✓				
33	Mhd. Ali Martua				✓	✓
34	Alil Siregar		✓	✓		
35	Pahrer Rozi Siregar			✓		✓
36	Mhd. Habib		✓			✓
37	Beni Pasaribu			✓	✓	
38	Zohiruddin Hsb		✓		✓	



39	Yusuf Anshori	✓				✓
40	Hendri		✓		✓	
Jumlah		5 Orang				



2. Penerapan *reward* berupa pujian

No.	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim					
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni					
5	Rizki	✓		✓		✓
6	M. Alwi		✓		✓	
7	Bagus	✓				✓
8	Multazam					
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah	✓			✓	
12	Abu Daud	✓			✓	✓
13	Samsuddin		✓			✓
14	M. Diris				✓	
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓	✓	✓
16	Perdi			✓		✓
17	M. Yusuf					
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓				✓
20	Mhd. Ihsan	✓			✓	
21	Sholeh Siregar	✓		✓		
22	Asril nasution	✓				
23	Bayu					
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam					
26	Mhd. Dahyar	✓				
27	Mujib Pagabean	✓				✓
28	Parhan Harahap		✓	✓		
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓			
30	Surya Daulay			✓	✓	
31	Ilman Nasution			✓		
32	Ahmad Romadhon	✓				
33	Mhd. Ali Martua		✓	✓		
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar			✓		✓
36	Mhd. Habib			✓		
37	Beni Pasaribu					✓
38	Zohiruddin Hsb			✓		
39	Yusuf Anshori	✓				
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		9 Orang				

3. Penerapan *reward* berupa hadiah barang

No.	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim		✓	✓		
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni	✓				
5	Rizki	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Alwi	✓			✓	
7	Bagus	✓			✓	
8	Multazam			✓	✓	
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah		✓	✓		
12	Abu Daud			✓	✓	
13	Samsuddin		✓		✓	
14	M. Diris					
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓	✓	✓
16	Perdi					
17	M. Yusuf		✓			
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi			✓	✓	
20	Mhd. Ihsan				✓	✓
21	Sholeh Siregar		✓			
22	Asril nasution	✓	✓			
23	Bayu		✓	✓	✓	✓
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam		✓	✓		
26	Mhd. Dahyar	✓	✓		✓	✓
27	Mujib Pagabeau			✓	✓	
28	Parhan Harahap				✓	
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓	✓	✓	✓
30	Surya Daulay	✓				✓
31	Ilman Nasution	✓	✓	✓	✓	✓
32	Ahmad Romadhon	✓			✓	
33	Mhd. Ali Martua	✓		✓		
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
36	Mhd. Habib	✓	✓	✓	✓	✓
37	Beni Pasaribu	✓	✓	✓	✓	✓
38	Zohiruddin Hsb	✓		✓		
39	Yusuf Anshori	✓				
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		15 Orang				

4. Penerapan *punishment* berupa teguran dan membaca Al-Qur'an

No.	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim		✓	✓	✓	
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni	✓		✓	✓	
5	Rizki	✓	✓		✓	
6	M. Alwi				✓	
7	Bagus	✓	✓		✓	
8	Multazam	✓	✓	✓	✓	
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah		✓		✓	
12	Abu Daud	✓	✓		✓	
13	Samsuddin		✓		✓	✓
14	M. Diris		✓		✓	
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓	✓	✓
16	Perdi	✓			✓	
17	M. Yusuf	✓	✓	✓	✓	✓
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓	✓	✓	✓	✓
20	Mhd. Ihsan				✓	
21	Sholeh Siregar	✓	✓		✓	✓
22	Asril nasution	✓	✓	✓		
23	Bayu		✓	✓		
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam	✓	✓	✓	✓	✓
26	Mhd. Dahyar	✓	✓	✓	✓	✓
27	Mujib Pagabeau			✓	✓	
28	Parhan Harahap	✓			✓	✓
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓	✓	✓	✓
30	Surya Daulay	✓	✓	✓	✓	✓
31	Ilman Nasution	✓	✓	✓	✓	✓
32	Ahmad Romadhon	✓	✓			
33	Mhd. Ali Martua	✓		✓		
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar	✓	✓	✓		✓
36	Mhd. Habib	✓	✓	✓	✓	✓
37	Beni Pasaribu	✓	✓	✓	✓	✓
38	Zohiruddin Hsb	✓	✓	✓	✓	✓
39	Yusuf Anshori	✓	✓	✓	✓	✓
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		21 Orang				

5. Penerapan *punishment* berupa bersih-bersih

No.	Nama	Kegiatan Sholat Berjama'ah				
		Subuh	Maghrib	Isya'	Dzuhur	Ashar
1	M. Hasyim	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Ibrahim	✓	✓	✓	✓	✓
3	M. Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
4	Soni	✓		✓	✓	
5	Rizki	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Alwi	✓		✓	✓	✓
7	Bagus	✓	✓	✓	✓	✓
8	Multazam	✓	✓	✓	✓	✓
9	Nizar batubara	✓	✓	✓	✓	✓
10	Abdul Halim	✓	✓	✓	✓	✓
11	Doni Alfiansyah	✓	✓	✓	✓	✓
12	Abu Daud	✓	✓	✓	✓	✓
13	Samsuddin	✓	✓	✓	✓	✓
14	M. Diris	✓	✓	✓	✓	✓
15	Romadhon Sholeh	✓	✓	✓		✓
16	Perdi	✓			✓	
17	M. Yusuf	✓	✓	✓	✓	✓
18	M. Raihan	✓	✓	✓	✓	✓
19	Akhyar Alwi	✓	✓	✓	✓	✓
20	Mhd. Ihsan		✓		✓	✓
21	Sholeh Siregar	✓	✓	✓	✓	
22	Asril nasution	✓	✓	✓	✓	✓
23	Bayu		✓	✓		✓
24	Mhd. Ayyub	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khoirul Nizam	✓	✓	✓	✓	✓
26	Mhd. Dahyar	✓	✓	✓	✓	✓
27	Mujib Pagabeau	✓	✓	✓	✓	✓
28	Parhan Harahap	✓	✓	✓	✓	✓
29	Abdul Rahman Hrp	✓	✓	✓	✓	✓
30	Surya Daulay	✓	✓	✓	✓	✓
31	Ilman Nasution	✓	✓	✓	✓	✓
32	Ahmad Romadhon	✓	✓	✓	✓	✓
33	Mhd. Ali Martua	✓	✓	✓	✓	✓
34	Alil Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
35	Pahrer Rozi Siregar	✓	✓	✓	✓	✓
36	Mhd. Habib	✓	✓	✓	✓	✓
37	Beni Pasaribu	✓	✓	✓	✓	✓
38	Zohiruddin Hsb	✓	✓	✓	✓	✓
39	Yusuf Anshori	✓	✓	✓	✓	✓
40	Hendri	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		32 Orang				

Lampiran 6.

DOKUMENTASI

A. *Focus Group Discussion*



Focus Group Discussion
Bersama Pimpinan Ponpes, Ketua Yayasan Komite,
Pembina Asrama, dan Dewan Guru



Focus Group Discussion
Penyusunan Rencana Aksi Pendampingan I



Focus Group Discussion
Penyusunan Rencana Aksi Pendampingan II

B. Kegiatan Sholat Berjama'ah



Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Subuh



Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Dzuhur



Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Ashar



Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Magrib



Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Isya'

C. Pemberian *Reward*



Pemberian *Reward* berupa Pujian



Pemberian *Reward* berupa Alat Tulis dan Lobe



Pemberian *Reward* berupa Alat tulis dan Sarung

D. Pemberian *Punishment*



Memberikan Teguran kepada Santri yang Terlambat dan tidak Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid



Memberikan Hukuman dengan Membaca Al-Qur'an kepada Santri yang Terlambat dan tidak Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid



Memberikan Hukuman dengan Membaca Al-Qur'an kepada Santri yang Terlambat dan tidak Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid



Hukuman Bersih-bersih kepada Santri yang Terlamabat Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid



Hukuman Bersih-bersih kepada Santri yang Terlamabat Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid



Hukuman Bersih-bersih kepada Santri yang Terlamabat Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid

E. Wawancara



Wawancara dengan Pembina Asrama



Wawancara dengan Santri Aliyah



Wawancara dengan Santri Aliyah



Wawancara dengan Pembina Asrama



Wawancara dengan Pengawas Asrama



Wawancara dengan PKM Kesiswaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Najamuddin Hasibuan
2. NIM : 182310026
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pandan, 25 Agustus 1995
4. Alamat : Lingkungan IV Aek Salak, Kelurahan
Pasar Sibuhuan, Kecamatan Barumun,
Kabupaten Padang Lawas
5. E-mail : najamuddinhsb@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Drs. Khoiruddin Hasibuan
2. Nama Ibu : Nur Khairiah, BA

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri No. 158 466 Pandan, tamat tahun 2007.
2. MTs Negeri Sibolga, tamat tahun 2010.
3. MAS Ar-Raudlatul Hasanah Medan, tamat tahun 2014.
4. UIN Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, tamat tahun 2018.

D. PENGALAMAN KERJA

1. Guru Fiqh di MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan tahun 2018 – sekarang.